

**Implementasi Program AMAN *Project* dalam Upaya
Mengentaskan Perdagangan Anak di Indonesia**

**(Studi Komunikasi Pemberdayaan pada LSM ECPAT
Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

MUHAMMAD ADRIAN PUTRA HIDAYAT

20321075

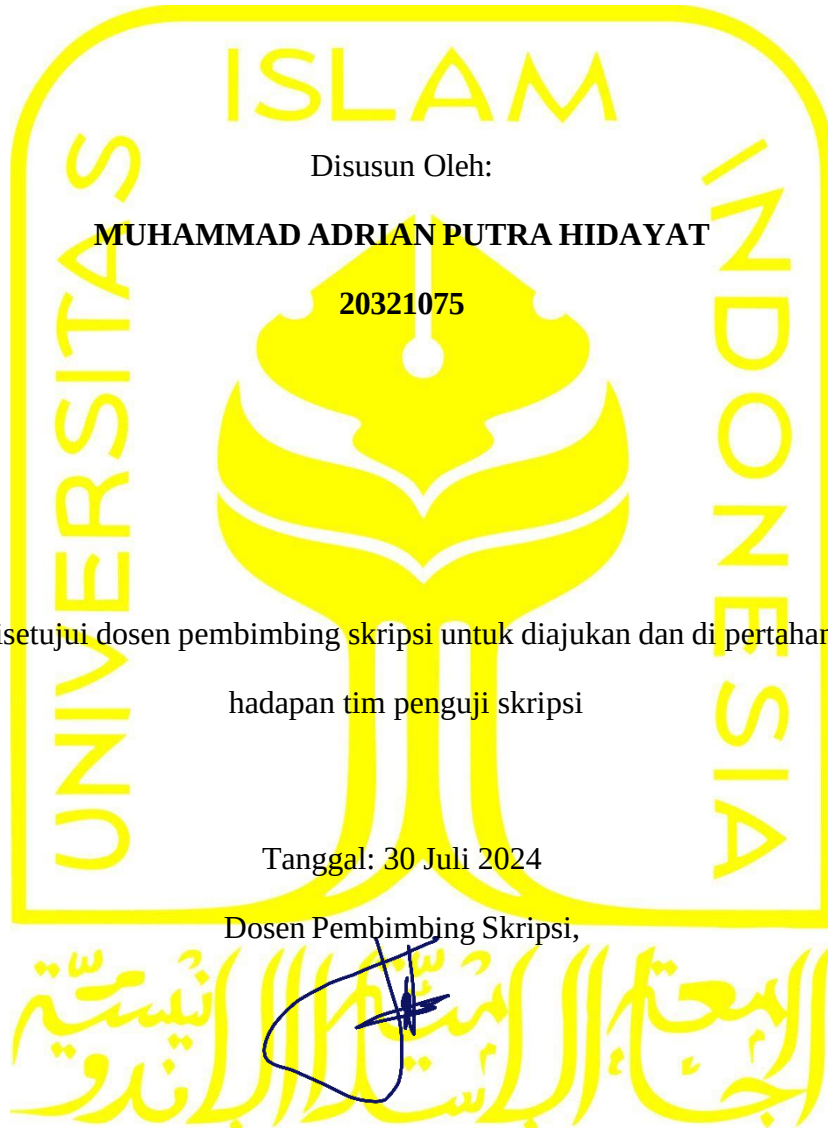
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

SKRIPSI

Implementasi Program AMAN *PROJECT* dalam Upaya Mengentaskan Perdagangan Anak di Indonesia

**(Studi Komunikasi Pemberdayaan Pada LSM ECPAT
Indonesia)**



Disusun Oleh:

MUHAMMAD ADRIAN PUTRA HIDAYAT

20321075

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan di pertahankan di
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 30 Juli 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,

Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIDN 0511119003

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

**Implementasi Program AMAN *PROJECT* dalam Upaya
Mengentaskan Perdagangan Anak di Indonesia**

(Studi Komunikasi Pemberdayaan Pada LSM ECPAT Indonesia)

Disusun Oleh:
MUHAMMAD ADRIAN PUTRA HIDAYAT
20321075

Telah di pertahankan dan di sahkan oleh Dewan Penguji Sidang
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal :

Dewan Penguji:

1. Ketua: Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIDN 0511119003

2. Anggota: Sumekar Tanjung, S.Sos, M.A.
NIDN 0514078702

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Fayme
Muhammad Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhammad Adrian Putra Hidayat

NIM 20321075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Implementasi Program *AMAN Project* dalam Upaya Mengentaskan
Perdagangan Anak di Indonesia

(Studi Komunikasi Pemberdayaan LSM ECPAT Indonesia)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan Menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta , 10 Agustus 2024



M. Adrian P.H.

20321075

MOTTO

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

(Q.S. Ali ‘Imran : 139)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

PERSEMBAHAN

“Karya ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan saya nikmat iman islam dan semoga dalam proses saya mencari ilmu di perkuliahan tehitung sebagai amal ibadah, kemudian untuk kedua orang tua saya yang merupakan teladan untuk saya, serta kakak dan adek saya yang terus memberikan kasihnya tiada henti”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikummu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah dan Rahmat Allah SWT yang tiada hentinya pemilik alam semesta dan hanya kepada-Nya kita mengharap istiqamah taat beribadah hingga akhir hayat nanti. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang kekasih Allah karena berkat beliau kita bisa mengenal islam hingga hari, serta mengharap syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian yang berjudul “Penanggulangan Perdagangan Anak di Indonesia Melalui Program AMAN *Project* (Studi Komunikasi Pemberdayaan pada LSM ECPAT Indonesia)”

Penelitian skripsi ini dapat terlaksana atas doa, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Pahlawan utama keluarga, Bapak Arif Junaedi terimakasih atas semua dukungan yang diberikan dan selalu sabar dalam mendidik dan membesarkan anak – anaknya.
2. Kepada Surgaku, Ibu Herni. Terimakasih atas segala perjuangan yang selalu diberikan kepada anak anaknya, serta memberikan ridho dan doa tiada henti selama hidup penulis hingga hari ini.
3. Kepada kakak saya Muhammad Satrio A.P. yang senantiasa memberikan arahan yang positif dalam proses perkuliahan dan adek saya Muhammad Irfan Yusuf yang selalu menjadi alasan saya untuk menjadi kakak yang baik dan menjadi contoh.
4. Kepada ECPAT Indonesia khususnya pada Mba Ovi, Mas Andi, Mba Rara yang telah menerima saya untuk dapat melakukan penelitian dan bersedia menjadi narasumber dalam kelancaran penelitian saya.
5. Kepada seluruh anggota keluarga besar Mbah Sudiran yang berada di Cilacap
6. Kepada dosen pembimbing skripsi Mas Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom, M.I.Kom. yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat saya selesaikan..
7. Kepada seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Buaya Universitas Islam Indonesia.
8. Kepada Sahabat-sahabat saya Febrian TL, Bagas P, Adit Tole, Ivan, Ardina Bawang dan Dzaky Demong yang selalu mendengarkan keluhan kesah hidup saya, memberikan motivasi satu sama lainnya dan menemani saya baik suka maupun duka selama perjalanan perkuliahan saya sampai sekarang walaupun saling berjauhan.

9. Kepada Sobat – sobat Platinum Venn, Fadel, Dhika Bagor, Raykhan yang menjadi saksi bagaimana perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu ada dalam suka maupun duka, serta telah menghidupkan suasana ramai kost Bu Titik.
10. Kepada Teman – teman Roemah Kita, Rafi, Ray ito, Reza, Nica, Faradilla, Aji, Rizky batok, Arkan Odeng, Gofar, Jihad, Aldino, Fauzi, Bang Topik yang telah menerima saya untuk bisa berteman dengan kalian dari awal kuliah hingga saat ini, suatu kebanggaan bisa mengenal kalian semua.
11. Kepada Sobat – sobat Kadang Pekerja Keras (KPK) Asfian, Zaid, Ikaaf yang selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
12. Kepada Mas Irfan Gaffar Adnan S.Ak, M.Acc yang telah memberikan arahnya dalam mengerjakan skripsi dan pengetahuan baru yang diberikan
13. Kepada perempuan yang pernah membesamai selama seperempat umur penulis, terimakasih atas pembelajaran dan patah hati yang diberikan. Karenanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar yang sekarang bisa menjadi pengingat bahwa anda salah satu alasan penulis untuk semangat menjalani hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih telah hadir dalam sepenggal perjalanan hidup penulis menuju cita – cita serta pengalaman menyenangkan dan menyedihkan yang pernah dilalui bersama dalam proses pendewasaan penulis.

Wassalamualaikummu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat praktis:	7
E. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Waktu Penelitian.....	18
3. Lokasi Penelitian.....	18
4. Sumber Data.....	18
5. Teknik Pengumpulan Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20
BAB II.....	22
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	22
A. Lembaga Swadaya Masyarakat	22
B. Profil ECPAT Indonesia	23
C. Program ECPAT Indonesia dalam Penanggulangan Perdagangan Anak di Indonesia.....	30
1. Program AMAN <i>Project</i>	28
D. Pemanfaatan Sosial Media ECPAT Indonesia.....	33
1. Instagram.....	33
2. Twitter.....	34
3. Website	35
4. Facebook.....	35
BAB III	43
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43

A. TEMUAN.....	43
1. Program AMAN <i>Project</i> ECPAT Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak di Indonesia.....	43
B. PEMBAHASAN.....	59
1. Program Pemberdayaan AMAN <i>Project</i>	59
2. Komunikasi Pemberdayaan AMAN <i>Project</i>	66
3. Model Komunikasi Pemberdayaan AMAN <i>Project</i>	71
BAB IV	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Keterbatasan Peneliti	77
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

ABSTRAK

Muhammad Adrian Putra Hidayat. 20321075. Implementasi Program AMAN Project dalam Upaya Mengentaskan Perdagangan Anak di Indonesia (Studi Komunikasi Pemberdayaan LSM ECPAT Indonesia). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Perdagangan anak adalah kejahatan global yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), sering melibatkan eksploitasi melalui penipuan, kekerasan, dan pemaksaan untuk prostitusi atau pornografi. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, sistem pendidikan, budaya, ketimpangan gender, dan efektivitas penegakan hukum berperan dalam kejahatan ini. Perdagangan anak dianggap bisnis yang menguntungkan bagi pelakunya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan implementasi Program AMAN Project dalam upaya mengentaskan perdagangan anak di Indonesia melalui. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program AMAN Project meningkatkan literasi digital dan kesadaran anak-anak mengenai perlindungan diri dari ancaman perdagangan manusia. Program AMAN Project memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi risiko perdagangan dan eksploitasi anak melalui peningkatan literasi digital dan kesadaran anak-anak.

Kata Kunci : Perdagangan anak, Komunikasi Pemberdayaan, AMAN Project.

Abstract

Child trafficking is a global crime that violates human rights, often involving exploitation through fraud, violence, and coercion into prostitution or pornography. Factors such as economic conditions, social environment, education system, culture, gender inequality, and the effectiveness of law enforcement play a role in this crime. Child trafficking is considered a profitable business for the perpetrators. The aim of this research is to explain the prevention of child trafficking in Indonesia through the AMAN Project Program. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews and document analysis. The research results show that the AMAN Project program increases children's digital literacy and awareness regarding self-protection from the threat of human trafficking. The AMAN Project program makes a significant contribution to reducing the risk of child trafficking and exploitation by increasing children's digital literacy and awareness.

Keywords: *Child trafficking, Empowerment Communication, AMAN Project*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak - anak yang lahir di dunia ini seharusnya mempunyai hak-hak sama yang melekat pada mereka. Hak-hak tersebut sudah semestinya dipenuhi tanpa adanya diskriminasi berdasarkan agama, ras, jenis kelamin, kebangsaan, status ekonomi, atau status sosial. Namun, dalam kenyataannya, hak-hak ini tidak selalu dapat dirasakan sepenuhnya oleh setiap anak. Meskipun telah ada peraturan hukum baik di tingkat nasional maupun internasional untuk melindungi hak-hak anak, kenyataannya masih terdapat berbagai pelanggaran hak anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kegagalan dalam pemenuhan hak anak yang sering terjadi adalah eksploitasi seksual anak yang dimanfaatkan untuk tujuan komersial.(Losia, 2020).

Perdagangan anak atau child trafficking merupakan salah satu kejahatan yang telah berlangsung di seluruh penjuru dunia, isu ini menjadi sangat krusial di dunia internasional, karena kasus perdagangan anak adalah bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Eksploitasi, dengan cara penipuan, kekerasan dan pemaksaan dengan tujuan prostitusi, pornografi, merupakan esensi dari perdagangan anak yang dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor yang meliputi kondisi ekonomi, lingkungan sosial, sistem pendidikan, budaya masyarakat, ketimpangan gender, dan efektivitas penegakan hukum. Child trafficking ini dianggap menjadi bisnis yang menguntungkan bagi pihak pelakunya (Oktadewi, 2018).

Kelompok yang paling rentan terhadap perdagangan dan eksploitasi adalah anak-anak. Hak-hak asasi manusia sebenarnya melekat pada setiap anak sejak lahir, termasuk hak untuk hidup yang layak, merasa aman, dan perlindungan dari kejahatan seperti pekerja anak paksa dan eksploitasi seksual anak. Hak-hak ini sangat penting supaya anak-anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Namun, kenyataannya banyak anak menjadi korban eksploitasi oleh individu yang tidak bertanggung jawab, sehingga hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap anak dilanggar. Salah satu faktor utama di balik perdagangan anak adalah masalah ekonomi. Keterbatasan ekonomi seringkali mendorong orang untuk mencari cara cepat dalam memperbaiki situasi keuangan mereka. Selain itu, lapangan kerja yang kurang sebanding dengan

pertumbuhan penduduk serta perekonomian juga mempengaruhi situasi ini. Hal ini menciptakan lingkungan di mana orang rentan terhadap penipuan dan manipulasi yang mengeksploitasi anak-anak untuk mendapatkan keuntungan finansial (Hatta, 2012).

Trafficking merupakan tindakan pengangkutan, perekrutan, pemindahan, penerimaan, atau penyembunyian seseorang melalui ancaman, kekerasan, penipuan, penculikan, kerentanan, atau dengan memberikan atau menerima keuntungan atau pembayaran, dengan tujuan memiliki kuasa atas orang tersebut untuk objek eksploitasi. Eksploitasi dapat mencakup prostitusi, perbudakan, kerja paksa, eksploitasi seksual, praktik yang mirip perbudakan, atau perdagangan organ. Dengan demikian, child trafficking singkatnya dapat diartikan tindakan penyaluran, pengangkutan, perekrutan, penyembunyian, atau penerimaan anak-anak sebagai tujuan eksploitasi. Berdasarkan tahun 1989 tentang Konvensi Hak Anak PBB, anak diartikan sebagai individu dengan usia di bawah 18 tahun, melainkan apabila ada hukum yang berlaku yang menetapkan usia yang lebih rendah. (Bagaskara, 2018).

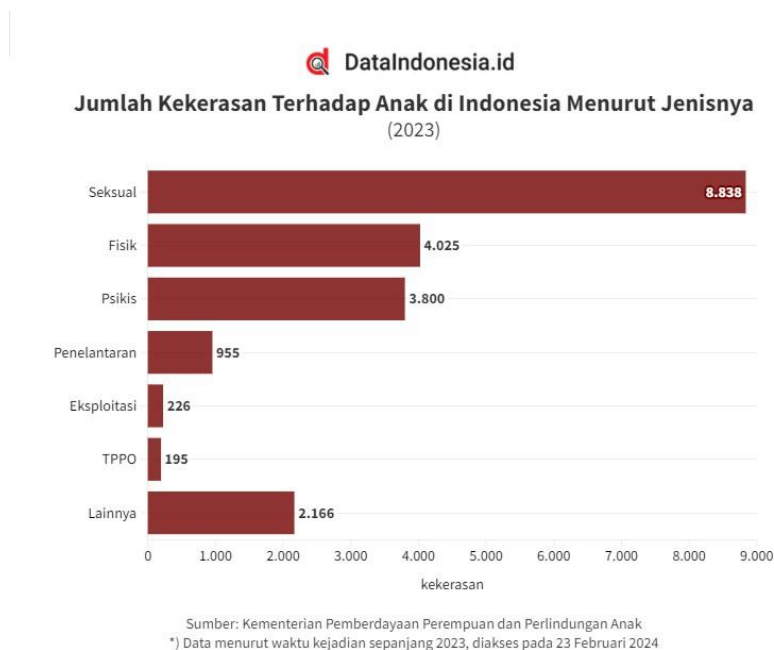
Pentingnya mengatasi permasalahan ini agar dapat mencegah child trafficking, karena dampak yang terjadi mengalami banyak hal yang sangat mengerikan. Dampak negatif dari perdagangan anak begitu berpengaruh bagi kehidupan korban dan meninggalkan dampak jangka panjang bagi para korban.

Dari aspek fisik, korban kerap mengalami masalah kesehatan yang serius. Kondisi fisik mereka terpengaruh oleh situasi kehidupan dan pekerjaan yang berdampak buruk pada kesehatan. Mereka mengalami cedera fisik karena dipaksa melakukan kegiatan seksual yang tidak sesuai usia dan kondisi mereka. Akibatnya, korban ini menderita penyakit HIV/AIDS karena ditularkan melalui hubungan seksual. Sebagian korban pun mengalami kerusakan permanen di organ reproduksinya.

Dari segi psikis, kebanyakan korban perdagangan anak mengalami tekanan serta depresi karena disebabkan oleh pengalaman traumatis yang mereka alami. Banyak korban cenderung menjauh dari kehidupan sosial dan bahkan menjauhkan dirinya dari keluarga mereka. Mereka kehilangan peluang akan mengembangkan hubungan sosial, spiritual, dan moral yang sehat. Misalnya, korban mengalami luka psikologis yang signifikan imbas perlakuan buruk yang diterima, serta penyakit dan

akibat cedera fisik yang mereka alami. Ironisnya, para pelaku perdagangan manusia memanfaatkan kemampuan manusia supaya bertahan dalam penderitaan yang parah dan merampas hak-haknya untuk menjebak korban untuk terus bekerja. (Prakoso, 2018)

Berdasarkan data yang dirilis oleh UNICEF, diperkirakan sekitar 100.000 anak dan perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia setiap tahunnya. kurang lebih 30 persen dari jumlah tersebut diperkirakan merupakan perempuan usia 18 tahun kebawah. UNICEF juga memprediksi bahwa korban eksploitasi seksual di Indonesia antara 40.000 hingga 70.000 anak.(Bagaskara, 2018)

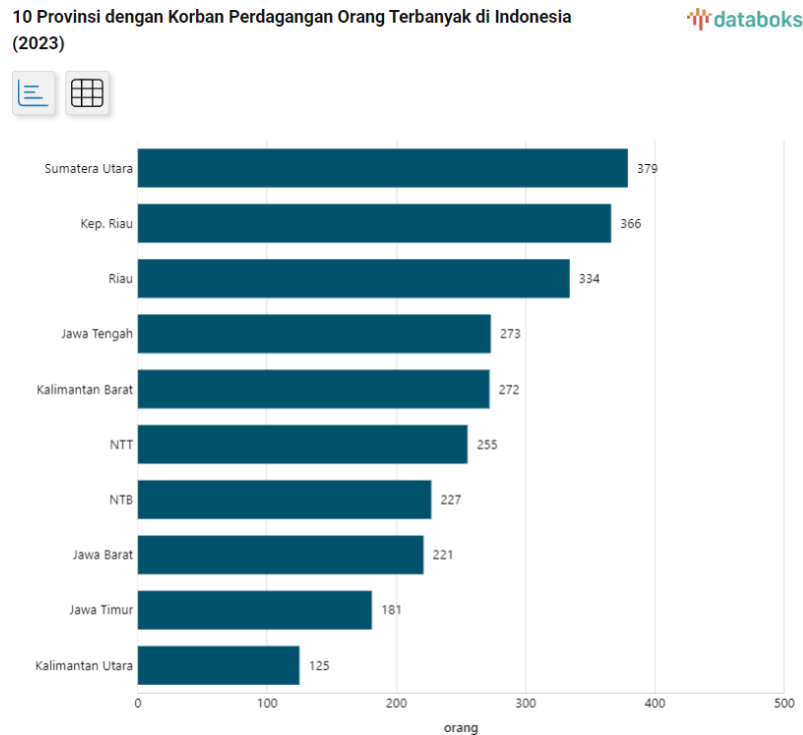


Gambar 1. 1 Data Jumlah Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia Menurut Jenisnya pada 2023

Berdasarkan hasil laporan diatas, Kasus kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 16.854 anak menjadi korban kekerasan. Anak-anak mengalami lebih dari satu jenis kekerasan, dengan total 20.205 insiden kekerasan terjadi di dalam negeri pada tahun tersebut.

Kekerasan yang terjadi mencakup berbagai bentuk, termasuk fisik, psikis, seksual, penelantaran, perdagangan orang, dan eksploitasi. Kekerasan seksual menjadi jenis yang paling dominan dengan 8.838 kejadian. Kekerasan fisik tercatat sebanyak 4.025 kasus, sementara kekerasan psikis mencapai 3.800 kasus pada tahun

2023. Selain itu, ada 955 kasus penelantaran anak, 226 insiden eksploitasi anak, dan 195 kasus anak sebagai korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO). Terdapat juga 2.166 insiden kekerasan dalam bentuk lainnya sepanjang tahun 2023.



Gambar 1. 2 10 Provinsi dengan Korban Perdagangan Orang Terbanyak pada 2023

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat 10 Provinsi dengan jumlah kasus perdagangan anak tertinggi di Indonesia, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif. Dengan banyaknya kasus child trafficking perlu ada tindakan untuk mencegah hal tersebut terjadi. Pencegahan perdagangan anak harus dilakukan karena perdagangan anak merupakan pelanggaran HAM yang sangat serius. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan keterlibatan tidak hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga aktor non-pemerintah semacam organisasi internasional, NGO, serta perusahaan multinasional. End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) merupakan salah satu organisasi non-pemerintah yang sangat peduli dengan masalah perdagangan anak adalah .

ECPAT adalah organisasi dengan berkomitmen menghapuskan eksploitasi seksual anak (ESA). Tujuan mereka adalah untuk memerangi prostitusi, pornografi,

dan child trafficking sebagai tujuan seksual di Indonesia. ECPAT Indonesia bekerja sama dengan pihak lain dan berpartisipasi aktif dalam berbagai inisiatif implementasi untuk menangani masalah ini baik di tingkat regional maupun nasional. Mereka juga menjalin kerjasama dengan ECPAT Internasional yang beroperasi di seluruh dunia yaitu 98 negara dan mempunyai tujuan yang sama untuk menghentikan eksploitasi seksual anak. <https://ecpatindonesia.org/tentang-kami/> diakses pada tanggal 17 Juni 2023

ECPAT terlibat dalam mencegah perdagangan anak melalui tiga aksi utama: advokasi, pencegahan, dan penelitian. Mereka mendorong pemerintah dan sektor swasta untuk membuat kebijakan yang lebih baik, meningkatkan kesadaran publik tentang eksploitasi seksual anak, dan melakukan penelitian independen serta berkolaborasi dengan lembaga lain. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, ECPAT berupaya untuk mengakhiri eksploitasi seksual anak di Indonesia dan melindungi mereka dari kejahatan tersebut. (<https://ecpatindonesia.org/aksi-kami/>) diakses pada tanggal 17 Juni 2023.

ECPAT Indonesia memiliki berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Diantaranya ada *Down to Zero*, *Membangun Media Ramah Anak*, dan ada juga *AMAN Project*. *AMAN Project* merupakan inisiatif program strategis untuk meningkatkan literasi digital dan perlindungan anak di era digital. Program *AMAN Project* dirancang untuk memberikan edukasi dan kesadaran tentang bahaya eksploitasi online serta mengajarkan anak-anak keterampilan yang diperlukan untuk menjaga keamanan mereka di dunia maya. Dengan pendekatan yang komprehensif, *AMAN Project* berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, baik di dunia nyata maupun digital.

AMAN Project ECPAT Indonesia berfokus pada membangun media ramah anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap anak-anak dari eksploitasi seksual dan kejahatan terkait lainnya melalui pengembangan media yang aman dan ramah bagi anak-anak. Tujuan utama *AMAN Project* adalah untuk meningkatkan kapasitas anak-anak dan remaja dalam hal literasi digital untuk pencegahan eksploitasi seksual anak secara online dan pencegahan perdagangan anak dengan mengajarkan anak tentang literasi digital agar tidak mudah

percaya terhadap info lowongan atau peluang yang berpotensi trafficking. *AMAN Project* secara khusus menyasar anak-anak dan remaja yang terlibat dalam organisasi atau komunitas, mengingat organisasi dan komunitas tersebut memiliki sistem dan manajemen yang terstruktur dengan baik. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama program dapat terus diterapkan dan dikembangkan dalam lingkungan organisasi atau komunitas mereka setelah program selesai.

Dengan memfokuskan penelitian pada *AMAN Project* yang merupakan program ECPAT Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak di Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil yang signifikan terhadap upaya menjaga hak-hak anak serta menaikkan kesejahteraan mereka di negara ini. Dengan melakukan penelitian tentang penanggulangan perdagangan anak melalui Program *AMAN Project*, akan didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi, keberhasilan yang telah dicapai, serta peluang dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan upaya penanggulangan perdagangan anak di Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan rekomendasi yang berharga bagi pemerintah, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya.

Urgensi peneliti dalam meneliti *AMAN Project* terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas program dalam meningkatkan literasi digital dan keterampilan perlindungan diri anak-anak dan remaja, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta strategi untuk mengatasinya, dan meningkatkan kesadaran publik serta mempengaruhi kebijakan pemerintah terkait perlindungan anak di era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menjaga hak-hak anak dan meningkatkan kesejahteraan mereka di Indonesia, serta menjadi sumber informasi dan rekomendasi berharga bagi pemerintah, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Program AMAN *Project* dalam Upaya Mengentaskan Perdagangan anak melalui LSM ECPAT di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Implementasi Program AMAN *Project* dalam Upaya Mengentaskan Perdagangan anak melalui LSM ECPAT di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Kontribusi terhadap pengetahuan: Penelitian ini bisa memberikan wawasan baru serta pemahaman lebih mendalam tentang perdagangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap korban dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan memperkaya pengetahuan teoritis dalam bidang ini dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.
- b. Pemahaman tentang strategi penanggulangan: Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi penanggulangan yang efektif dan memberikan pemahaman tentang pendekatan terbaik dalam melawan perdagangan anak. Hasil penelitian dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih baik.

2. Manfaat praktis:

- a. Panduan kebijakan: Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam penanggulangan perdagangan anak. Data dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang berpihak pada perlindungan anak.
- b. Meningkatkan kesadaran publik: Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya penanggulangan eksploitasi seksual anak dan perdagangan anak. Informasi dan temuan penelitian dapat digunakan dalam kampanye sosial, pelatihan, dan pendidikan masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku terkait dengan masalah ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam jurnal dengan judul “Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Kediri” (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia) (Persiliya, 2020) Jurnal ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif serta menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh LSM Suar Indonesia dan perannya. Penelitian ini juga mencoba memahami proses komunikasi yang terjadi di dalam LSM tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi mereka, baik yang menjadi hambatan maupun pendorong. Persamaan penelitian yang dilakukan Mandha Persiliya adalah upaya LSM dalam menentukan strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek dan objek yang diteliti.

Kedua, penelitian yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI ECPAT INDONESIA UNTUK MEMERANGI PARIWISATA SEKS ANAK (PSA)” (Dewanggi, 2018) Jurnal ini melakukan penelitian tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh ECPAT dalam upaya membangun kemitraan dengan sektor swasta di industri pariwisata nasional, ECPAT berusaha untuk mengatasi isu pariwisata seks anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama ECPAT Indonesia sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada strategi dan objek yang diteliti.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih, Novianty, dan Firmansyah (2020), Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak, yang berjudul “PENYULUHAN DAN SOSIALISASI “CHILD TRAFFICKING” ANAK USIA SEKOLAH DI DESA SUNGAI BARU KECAMATAN TELUK KERAMAT KABUPATEN SAMBAS” jurnal tersebut membahas tujuan diselenggarakan penyuluhan dan

sosialisasi “child trafficking” untuk meningkatkan pemahaman siswa dan orang tua untuk lebih memahami dengan bahaya “child trafficking” atau perdagangan anak yang banyak terjadi secara ilegal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan yang berfokus program yang dilakukan ECPAT Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak di Indonesia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setyowati dan Fadjarini Sulistyowati (2023), Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, yang berjudul “Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Penanggulangan Kekerasan Anak dan Perempuan” jurnal tersebut membahas peran utama KKPA selaku organisasi yang memiliki fokus keberpihakan pada anak dan perempuan dalam mendukung pemberdayaan komunikasi dan komitmen pemerintah desa untuk memperkuat upaya pemberdayaan perempuan melalui KKPA, serta mengembangkan sebuah model untuk meningkatkan keberdayaan komunikasi perempuan dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Perbedaan pada penelitian milik Yuli Setyowati dan Fadjarini Sulistyowati dengan penelitian ini dapat dilihat dari peran KPPA dalam mengupayakan pemberdayaan komunikasi dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sedangkan peneliti membahas peran ECPAT Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak yang dilihat dari perspektif komunikasi pemberdayaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Rizky Ramadhani, Fizahri Azainafis Haryadi, dan Nurliana Cipta Apsari (2023), Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP dan Program Studi Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP, Universitas Padjadjaran dengan judul “PERAN INTERNATIONAL ORGANIZATION FOR MIGRATION DALAM MENANGANI PERDAGANGAN MANUSIA DI INDONESIA”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran yang dapat diemban oleh organisasi non-pemerintah, yaitu International Organization for Migration (IOM), serta peran pekerja sosial dalam mengatasi masalah perdagangan manusia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Rizky Ramadhani, Fihazri Azainafis Haryadi, dan Nurliana Cipta Apsari dengan peneliti yaitu sama-sama berfokus mengetahui sejauh mana peran organisasi non-pemerintah dalam menanggulangi kasus perdagangan manusia di Indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian.

2. Kerangka Teori

a. Pemberdayaan Masyarakat

Kata "pemberdayaan" berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*." Menurut Oxford Dictionary, "*empower*" berarti memberikan seseorang kekuatan atau wewenang untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, hal ini diartikan sebagai memberikan kemampuan atau otoritas kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Mas'ood menyatakan bahwa pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kekuatan (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Theresia, dkk., 2015). Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah teori komunikasi yang berakar dari paradigma perubahan sosial, yang saat ini lebih dikenal sebagai teori pembangunan. Menurut Soetomo (2015), Pemberdayaan masyarakat telah menjadi pendekatan yang banyak dianut dan mempengaruhi berbagai kebijakan pembangunan. Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi pusat perhatian. Konsep utama pemberdayaan ini adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam upaya pembangunan, bukan sekadar objek dari berbagai program pembangunan.

Pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat adalah proses mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk menjadi perilaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang (Rinawati, 2009). Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah proses yang dapat membuat masyarakat lebih berdaya daripada sebelumnya. Dalam komunitas desa, setiap anggota memiliki potensi, ide, dan kemampuan yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Namun, beberapa faktor pendukung tertentu kadang-kadang menghalangi potensi tersebut untuk berkembang.

Menurut Jim Ife, *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Ife, Jim, 1995: 182).

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan didasarkan pada pandangan Jim Ife mengenai pengembangan kapasitas melalui pemberdayaan dan partisipasi. Jim Ife adalah seorang ahli yang menekankan pentingnya hak asasi manusia dalam pekerjaan sosial dan pembangunan komunitas. Pendekatan Ife sangat relevan untuk memahami dan mengimplementasikan konsep pengembangan kapasitas dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

1. Pemberdayaan (Empowerment)

Menurut Ife (2002), pemberdayaan adalah proses di mana individu dan komunitas memperoleh kekuatan dan kendali untuk mengambil keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan ini melibatkan beberapa aspek penting.

- a. Pengembangan kapasitas individu, di mana melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, individu ditingkatkan kemampuannya untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial mereka.
- b. Kekuatan kolektif, di mana Ife mendukung pengorganisasian komunitas dan pembangunan jaringan sosial untuk membangun kekuatan kolektif. Ini berarti bahwa masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dengan cara yang lebih efektif dibandingkan jika mereka bekerja

sendiri-sendiri. Pemberdayaan komunitas ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan mengambil peluang dengan cara yang lebih terkoordinasi dan berdaya.

2. Partisipasi (Participation)

Jim Ife (2013) menekankan bahwa partisipasi aktif dari semua anggota komunitas adalah esensial untuk pembangunan yang berhasil. Partisipasi ini mencakup beberapa elemen kunci.

- a. Inklusivitas, yang berarti mendorong partisipasi inklusif yang melibatkan semua kelompok dalam masyarakat, termasuk mereka yang biasanya terpinggirkan atau kurang terwakili. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan pandangan semua anggota komunitas dipertimbangkan dalam proses pembangunan. Kedua,
- b. Proses partisipatif, yang melibatkan penggunaan metode partisipatif dalam perencanaan dan implementasi program. Metode ini bisa berupa diskusi kelompok fokus, survei partisipatif, dan perencanaan berbasis komunitas. Proses partisipatif ini memungkinkan anggota komunitas untuk memberikan masukan secara langsung, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan komitmen terhadap hasil yang dicapai.

Setelah membahas berbagai pendekatan dalam partisipasi masyarakat, penting untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana tingkat keterlibatan warga dapat bervariasi dalam suatu proses pengambilan keputusan. Salah satu teori yang menawarkan pemahaman komprehensif tentang hal ini adalah Ladder of Citizen Participation yang dikembangkan oleh Sherry Arnstein. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tingkatan partisipasi masyarakat berdasarkan seberapa besar kekuasaan yang diberikan kepada warga.

Ladder of Citizen Participation adalah teori yang dikembangkan oleh Sherry Arnstein pada tahun 1969. Teori ini menggambarkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sebagai suatu tangga dengan delapan tingkatan, yang mencerminkan perbedaan level partisipasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh warga.

Arnstein membagi tangga partisipasi ini ke dalam tiga kategori utama:

1. **Non-Participation** (Non-Partisipasi):

Manipulation: Pada tingkat ini, warga hanya digunakan sebagai alat untuk mendukung keputusan yang telah ditentukan oleh pihak yang berwenang, tanpa diberikan pengaruh nyata.

Therapy: Keterlibatan warga di sini lebih bersifat simbolis, di mana partisipasi hanya untuk memberikan kesan bahwa mereka terlibat tanpa ada pengaruh pada keputusan yang dibuat.

2. **Tokenism** (Tokenisme):

Informing: Warga diberi informasi tentang hak dan tanggung jawab mereka, tetapi tidak ada mekanisme untuk mereka mempengaruhi keputusan yang diambil.

Consultation: Warga dimintai pendapat mereka, namun pendapat tersebut belum tentu akan mempengaruhi hasil akhir.

Placation: Warga mulai diberi peran dalam proses pengambilan keputusan, namun kendali utama tetap berada di tangan pihak yang berkuasa.

3. **Citizen Power** (Kekuatan Warga):

Partnership: Warga dan pihak berwenang berbagi kekuasaan secara setara dalam proses pengambilan keputusan.

Delegated Power: Warga diberikan kewenangan yang lebih besar untuk mempengaruhi keputusan akhir.

Citizen Control: Warga memiliki kontrol penuh atas proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan atau program.

Arnstein melalui teorinya ini menekankan bahwa hanya pada tingkatan tertinggi dari tangga partisipasi (Partnership, Delegated Power, Citizen Control) warga memiliki kontrol dan pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka. Teori ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana partisipasi masyarakat berjalan secara bermakna dan memberdayakan.

b. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan sering disebut sebagai komunikasi pemberdayaan. Dalam berbagai literatur, komunikasi pemberdayaan ini dilihat dari sudut pandang pembangunan. Komunikasi pemberdayaan masyarakat adalah studi komunikasi yang menekankan pentingnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih bersifat transaksional dan interaktif (Indardi, 2010).

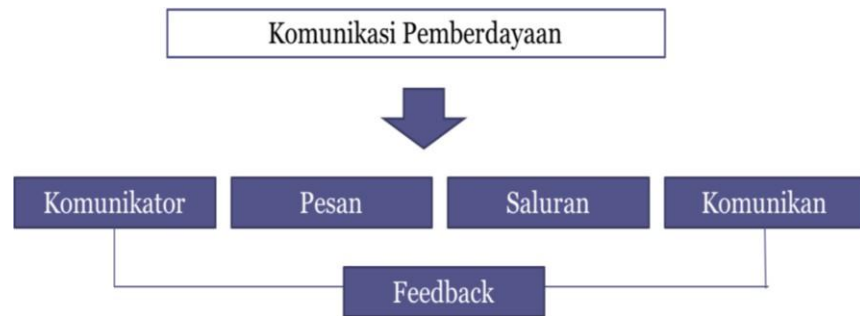
Pemberdayaan masyarakat diyakini oleh banyak pihak sebagai pendekatan yang paling sesuai dalam membentuk masyarakat madani (civil society), yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian (corner of attention), sekaligus menempatkan masyarakat sebagai obyek dan subyek pembangunan. Sehingga, berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat diperhatikan secara seksama, termasuk proses komunikasinya (dalam Indardi, 2010:107-108). Kajian komunikasi menjadi aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena kegiatan pemberdayaan sendiri menekankan pada partisipasi masyarakat dan hal ini selaras dengan proses-proses komunikasi yang bersifat interaktif dan transaksional bukan vertikal. Sehingga, kajian komunikasi pemberdayaan dapat diartikan sebagai kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat. (dalam Indardi, 2010:108).

Pada dasarnya komunikasi pemberdayaan merupakan awal kajian ilmu komunikasi yang berlandaskan dari paradigma pembangunan manusia. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin serta mempertimbangkan seluruh elemen pemilihan komunikator (penyuluh/fasilitator), pesan (pendidikan), saluran, komunikan (masyarakat), serta feedback (umpan balik). (Dewi, 2020: 75-76). Adapun elemen-elemen komunikasi yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Komunikator. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikator disebut sebagai fasilitator atau penyuluh. Dimana menurut Lippit dan Rogers (seperti dikutip Theresia, dkk., 2015). Fasilitator, juga sering disebut sebagai agen perubahan, adalah seseorang yang mengatasnamakan pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dan bertanggung jawab untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan pengadopsian inovasi di masyarakat. Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan melakukan berbagai peran, termasuk pendidikan, diseminasi inovasi, konsultasi, advokasi, supervisi, dan pengawasan. Menurut Berlo dalam (Theresia dkk, 2015), Kualifikasi fasilitator harus memiliki kualitas yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, sikap yang menghayati, meyakini, menyukai, dan mencintai masyarakat, keahlian dalam pengetahuan penyuluh, dan atribut sosial-budaya.

- b. Pesan. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator atau sumber kepada orang yang menerimanya. Pesan dapat bersifat menghibur, provokatif, persuasif, edukatif, atau informatif selama proses komunikasi (Mulyana, 2015).
- c. Saluran. Media merupakan sarana yang digunakan komunikator atau fasilitator untuk menyampaikan pesan kepada orang yang menerimanya. Memilih cara yang tepat untuk berkomunikasi adalah penting untuk komunikasi pemberdayaan berlangsung. Untuk menentukan media komunikasi yang tepat, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan: sumber daya komunikasi yang tersedia di suatu tempat (misalnya, berapa banyak surat kabar, stasiun radio, dan TV), kepemilikan media oleh 25 masyarakat, dan tidak adanya pesan yang dapat diakses di tempat-tempat seperti kota dan desa. (Mulyana, 2015).
- d. Komunikan. Komunikan adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator selama proses komunikasi. Penerima manfaat adalah istilah lain untuk komunikan. Komunikator juga memiliki atribut pribadi, seperti (jenis kelamin, umur, suku/etnis, agama dan lain-lain) karakteristik status sosial ekonomi (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan keterlibatannya dalam kelompok/organisasi kemasyarakatan).
- e. Feedback. Feedback adalah tanggapan yang diberikan oleh orang yang menerima pesan sebagai hasil dari penerimaan pesan, sumber, atau komunikator. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikasi yang dilakukan fasilitator dengan orang yang menerima manfaat diharapkan menghasilkan feedback, yang merupakan proses saling memahami selama proses pemberian daya pada masyarakat. Meskipun demikian, tanggapan tidak selalu menguntungkan media

karena khalayak memilih antara pro, kontra, atau netral. (Cangara, 2017).



Gambar 1. 3 Komunikasi Pemberdayaan

c. **Model Komunikasi Pemberdayaan**

Adapun model komunikasi pemberdayaan merupakan representasi dari apa yang terjadi dan digunakan sebagai sebuah gambaran untuk menemukan proses yang terjadi. Menurut Dewi (2020: 96-99), salah satu model komunikasi pemberdayaan vertikal sebagai berikut :

Model komunikasi pemberdayaan vertikal



Gambar 1. 4 Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

Model ini dimulai dengan dilakukannya riset oleh agen pemberdayaan guna mengetahui kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Selanjutnya hasil riset berupa materi

pemberdayaan diberikan dan diterapkan kepada masyarakat. sehingga yang terjadi hanyalah dari agen pemberdayaan kepada masyarakat sasaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dapat menampilkan temuan yang tepat dan dapat memberikan gambaran deskriptif dari Program AMAN *Project* Lembaga Swadaya Masyarakat ECPAT Indonesia sebagai subjek penelitian. Peneliti juga meninjau lokasi guna mendapatkan berbagai data primer, yang dikumpulkan di penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berasal dari sumber terpercaya dan dikaitkan dengan Studi Komunikasi Pemberdayaan pada LSM ECPAT Indonesia 2023.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan wawancara untuk penelitian ini telah dijadwalkan pada tanggal 27 dan 30 Desember 2023. Penentuan tanggal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk ketersediaan partisipan dan optimalisasi waktu untuk mendapatkan data yang berkualitas. Dalam periode ini, diharapkan para partisipan dapat berkontribusi secara maksimal, memberikan informasi yang relevan, serta berbagi pengalaman dan pandangan mereka yang mendalam terkait topik penelitian. Proses wawancara ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data yang kaya dan bermanfaat bagi penelitian, tetapi juga memberikan wawasan yang signifikan dan mendukung tujuan utama dari penelitian yang sedang dilaksanakan.

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berada di alamat 16, Jl. Angsana 1 No.16, RT.10/RW.5, Pejaten Timur, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12510.

4. Sumber Data

Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup hal-hal berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, bisa melalui interview, observasi, eksperimen dan sebagainya.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan informasi yang didapatkan dari sumber eksternal mengenai data yang diperlukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini, dilakukan dengan sejumlah metode pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Peneliti melakukan proses observasi melalui berbagai referensi website resmi ECPAT Indonesia, media sosial, selain itu peneliti melakukan observasi langsung ke kantor ECPAT Indonesia untuk mengetahui objek dan pengumpulan data, peristiwa, atau fenomena yang dipelajari serta mengumpulkan data dengan mengamati berbagai postingan di media sosial seperti akun instagram @ecpat_indonesia dengan tujuan untuk menerima informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai objek tersebut.

b. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan beberapa anggota pengurus inti ECPAT Indonesia yang dianggap representatif. Narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai yang dianggap sesuai sebagai perwakilan antara lain :

1. Andi Ardian selaku Program Manager ECPAT Indonesia.

2. Oviani Fathul Jannah selaku *Project* Manager ECPAT Indonesia.

3. Azzahra Qubais selaku Anggota Divisi Media ECPAT Indonesia

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni proses penyimpanan, pengumpulan, dan pengarsipan informasi dalam bentuk tertulis, visual, atau audio untuk digunakan kembali. Dokumentasi dapat berupa catatan, laporan, foto, video, atau rekaman audio yang menjelaskan atau merekam peristiwa, proses, atau informasi.

6. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan interpretasi, penulis melakukan analisis data dengan langkah awal yaitu pengumpulan data. Tujuan dari analisis data adalah untuk membuat informasi yang dikumpulkan menjadi jelas dan eksplisit. Dalam penelitian, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif deskriptif, yaitu peneliti memvisualkan fenomena atau keadaan yang ditemukan serta menganalisisnya dengan menggunakan kata-kata untuk mencapai kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Data yang dihasilkan dari wawancara, observasi serta dokumentasi lalu di notulensi pada catatan yang sudah dilakukan selama dilapangan yang mencakup pengamatan, pendengaran, pengalaman, dan temuan yang ditemukan selama penelitian. Catatan lapangan ini menjadi bahan untuk pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi bisa digambarkan menjadi proses dimana peneliti fokus atas upaya penyederhanaan dan transformasi data yang ada dalam catatan tertulis yang dihasilkan dari pengamatan lapangan. Tahap reduksi data dilaksanakan secara terus menerus selama periode penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti mulai merangkum, mengidentifikasi tema, dan membuat catatan singkat. Selain itu, peneliti harus melakukan penajaman, pengelompokan, pemisahan, dan pemilihan terhadap informasi yang perlu atau tidak perlu disertakan dalam laporan penelitian. Melalui proses reduksi ini, peneliti dapat mencapai

kesimpulan yang tepat sesuai permasalahan yang merupakan fokus utama untuk penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap dalam pengolahan data, di mana data yang telah melalui proses pengolahan dan reduksi disajikan dalam bentuk visual atau naratif agar mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Tujuan dari penyajian data adalah memberikan gambaran jelas dan singkat terkait temuan dari analisis data.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir setelah proses reduksi dan penyajian data, di mana hasil analisis yang telah disajikan akan digunakan untuk memberikan jawaban atau solusi dari pernyataan penelitian masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan dari data yang telah dianalisis dan disajikan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan implikasi dari temuan tersebut terhadap teori dan praktik yang ada, serta menyarankan rekomendasi untuk tindakan atau penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanganan masalah yang diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) didefinisikan sebagai organisasi yang dibentuk secara sukarela oleh warga negara Republik Indonesia, didasarkan pada kemauan dan minat pribadi. LSM berfokus pada gerakan-gerakan khusus yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Esensinya, LSM bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat luas tanpa berorientasi pada keuntungan finansial. Di Indonesia, LSM juga dikenal sebagai Organisasi Non-Pemerintah (Ornop), sedangkan di tingkat internasional, istilah yang digunakan adalah Non-Governmental Organization (NGO). Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1998, dalam 30 tahun terakhir, terdapat sekitar 29.000 NGO internasional yang telah berdiri. Kehadiran LSM memiliki latar belakang dan sejarah tersendiri, yang berkembang seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga serupa (LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT | Website Desa Peresak, n.d.).

Herdiansah (2016) menyatakan bahwa LSM memiliki beberapa peran vital. Pertama, LSM berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat. Kedua, LSM berperan penting dalam mendukung pemerintah dalam melaksanakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, LSM berfungsi sebagai pendorong semangat dan motivasi masyarakat dalam bidang pembangunan guna mencapai percepatan yang diinginkan. Keempat, LSM bertugas mengawasi pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah. Kelima, LSM berperan aktif dalam menjaga dan menciptakan keamanan serta ketertiban dalam kehidupan masyarakat, sehingga tercipta kondisi yang kondusif. Terakhir, LSM berkontribusi dalam pengembangan keahlian masyarakat.

Fungsi Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang didirikan secara independen oleh masyarakat dengan tujuan menciptakan keseimbangan dengan pemerintah. Berdasarkan Pasal 6 Undang-Undang No. 17 Tahun 2013, fungsi LSM mencakup berbagai aspek penting. Pertama, LSM berperan sebagai fasilitator kegiatan dengan menyediakan sarana untuk menyelenggarakan kegiatan yang

mendukung kepentingan publik. Kedua, LSM bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan anggotanya untuk meningkatkan efektivitas dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Ketiga, LSM berfungsi sebagai saluran aspirasi masyarakat dengan menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah atau lembaga terkait. Keempat, LSM berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan akses ke sumber daya yang diperlukan. Kelima, LSM berkontribusi dalam pemenuhan pelayanan sosial dengan menyediakan layanan sosial bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh pemerintah. Keenam, LSM mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan serta berperan dalam penguatan persatuan bangsa. Terakhir, LSM bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pelestarian norma serta etika yang berlaku dalam masyarakat (Herdiansah, 2016:57-63).

Di Indonesia, isu eksploitasi seksual terhadap anak-anak merupakan tantangan besar yang mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Banyak anak menjadi korban kekerasan seksual dan perdagangan anak, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun melalui jaringan online. Meskipun kesadaran akan perlindungan anak semakin meningkat, upaya konkret masih diperlukan untuk mencegah dan menangani kasus-kasus ini. Salah satu LSM yang aktif dalam hal ini adalah ECPAT Indonesia, yang fokus pada pencegahan eksploitasi seksual terhadap anak-anak. Organisasi ini berupaya keras untuk melindungi hak-hak anak, memastikan lingkungan yang aman dari kekerasan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak.

B. Profil ECPAT Indonesia

Pada awalnya, ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and The Trafficking of Children for Sexual Purposes) merupakan sebuah kampanye yang terinspirasi oleh sekelompok individu yang peduli terhadap isu pariwisata seks anak yang marak terjadi di Thailand, Sri Lanka, dan Filipina. Kampanye ECPAT ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya isu perdagangan anak. Tidak hanya masyarakat, pemerintah di berbagai negara juga mulai memperhatikan isu ini. Pada tahun 1996, Kongres Dunia Pertama Melawan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (1st World Congress against Commercial Sexual Exploitation of Children) dilaksanakan di Stockholm, bekerja sama dengan United Nations Children's Fund (UNICEF) dan kelompok LSM, sebagai momentum untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak. Hasil dari kongres tersebut

adalah transformasi ECPAT dari sebuah kampanye menjadi sebuah organisasi non-pemerintah resmi. Fokus ECPAT tidak hanya pada Asia, melainkan meluas ke seluruh dunia, dan namanya diubah menjadi “End Child Prostitution, Child Pornography and The Trafficking of Children for Sexual Purposes” (ECPAT, n.d.).

Hingga saat ini, jaringan ECPAT telah menyebar ke seluruh dunia. Organisasi ini terdiri dari 121 anggota ECPAT di 103 negara dengan sekretariat nasional yang berpusat di Bangkok (International, ECPAT Member, 2016). ECPAT Indonesia didirikan pada tahun 2000 oleh sejumlah profesional dan organisasi yang berkomitmen untuk melawan eksploitasi seksual anak. Pada tahun 2005, ECPAT Indonesia memulai kolaborasi dengan ECPAT Internasional, yang beroperasi di 98 negara dengan tujuan serupa. Pada tahun 2012, ECPAT Indonesia terdaftar sebagai anggota resmi ECPAT Internasional dan terus aktif dalam implementasi berbagai inisiatif untuk mengatasi isu-isu terkait eksploitasi seksual anak di tingkat nasional dan regional.

ECPAT Indonesia adalah sebuah jaringan nasional yang bekerja sama dengan lebih dari 20 organisasi di 11 provinsi di Indonesia untuk menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), yang mencakup perdagangan seks anak, pelacuran anak, pornografi anak, pariwisata seks anak, serta beberapa kasus perkawinan anak. ECPAT Indonesia berkomitmen untuk memperkuat aksi nasional dalam upaya mencegah dan menghapuskan ESKA di Indonesia dengan membangun kolaborasi bersama pihak-pihak kunci lintas sektor, termasuk organisasi masyarakat sipil, akademisi, badan pemerintah, sektor swasta, badan internasional, dan sektor-sektor relevan lainnya. ECPAT Indonesia merupakan bagian dari ECPAT Internasional, sebuah jaringan global yang bekerja untuk menentang ESKA dengan lebih dari 84 anggota di lebih dari 75 negara di seluruh dunia. Sebagai bagian dari jaringan global, ECPAT Indonesia terlibat dalam pelaksanaan berbagai inisiatif pada isu-isu kunci baik di tingkat nasional maupun regional, dan keterlibatannya harus diikuti oleh anggota di tingkat provinsi atas nama jaringan nasional (ECPAT International, 2016). ECPAT Indonesia memiliki Visi dan Misi yang diadopsi dari nilai-nilai ECPAT internasional, antara lain sebagai berikut :

Visi :

Setiap anak Indonesia bebas dan terlindungi dari segala bentuk eksploitasi seksual komersial dan terpenuhinya hak mendasar anak yang dijamin oleh segenap

masyarakat dan pemerintah.

Misi :

- a. Misi kepada Anggota: Membangun komitmen dan kerjasama yang kuat, kapasitas yang memadai dan jaringan yang luas dalam setiap upaya memerangi ESKA.
- b. Misi kepada Masyarakat: Membangun dan meningkatkan kesadaran, kepedulian, sikap kritis dan partisipasi masyarakat luas, anak dan orang muda untuk bersama memerangi masalah ESKA.
- c. Misi kepada Pemerintah: Mendorong pemerintah untuk berkomitmen dan melakukan upaya – upaya konkrit baik secara administratif maupun hukum dalam memerangi ESKA di Indonesia.

ECPAT merupakan lembaga yang sangat terkait dengan ini. ECPAT merupakan lembaga non pemerintah khusus untuk menangani Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) yang meliputi perdagangan seks anak, pelacuran anak, pornografi anak, pariwisata seks anak serta perkawinan anak. ECPAT dapat membantu mengakomodir kepentingan korban ESKA dan memberikan hak-hak korban agar keadilan terpenuhi. Selain itu ECPAT sebagai lembaga non pemerintah dapat mengawasi kinerja pemerintah untuk menghapus kejahatan ESKA khususnya pariwisata seksual anak.

Visi dan Misi ECPAT Indonesia

Visi

Untuk memberikan kebebasan dan perlindungan bagi setiap anak di Indonesia dari segala bentuk eksploitasi seksual. Untuk memberikan agar hak-hak dasar anak-anak dijamin oleh pemerintah dan masyarakat.

Misi

Kepada Anggota:

Berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama dalam jaringan, memberikan kapasitas yang memadai kepada anggota, dan memperluas jaringan dalam setiap upaya untuk memerangi eksploitasi seksual anak-anak.

Kepada masyarakat:

Meningkatkan kesadaran, kepedulian umum dan perspektif kritis tentang eksploitasi seksual anak, dengan berinvestasi dalam partisipasi oleh masyarakat luas dan generasi muda sebagai fokus.

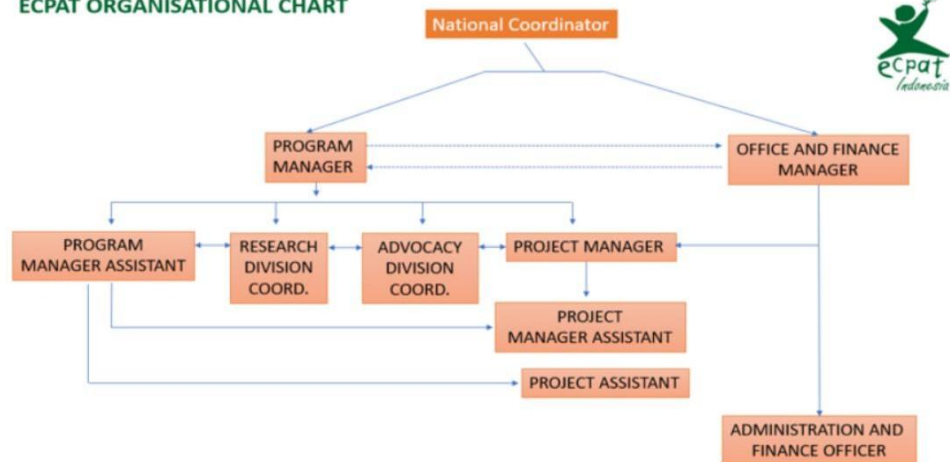
Kepada pemerintah:

Mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan administratif dan hukum dalam memerangi eksploitasi komersial anak-anak di Indonesia

Bidang-bidang dan Struktur Kepengurusan ECPAT Indonesia

Struktur Organisasi

ECPAT ORGANISATIONAL CHART



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi ECPAT Indonesia

1. Koordinator Nasional

Koordinator Nasional ECPAT Indonesia memiliki tanggung jawab luas dalam mengelola berbagai aspek organisasi. Salah satu tugasnya adalah memimpin dan mengawasi jalannya manajerial kantor di tingkat nasional,

termasuk dalam hal kontrol dan evaluasi. Selain itu, ia juga bertanggung jawab dalam memberikan asistensi, supervisi, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja manajer di seluruh unit kerja ECPAT Indonesia. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Koordinator Nasional juga memiliki peran penting dalam menyetujui penggunaan dana dan pengadaan barang organisasi. Ia bertanggung jawab menyusun program-program strategis yang sesuai dengan visi dan misi lembaga guna mencapai tujuan organisasi. Tugasnya tidak hanya terbatas pada kegiatan internal organisasi, tetapi juga meliputi proses penggalangan dana (fundraising), koordinasi dengan badan pengurus (BOARD), dan membangun jaringan dengan berbagai stakeholder terkait. Selain itu, Koordinator Nasional juga bertanggung jawab dalam melakukan lobi untuk advokasi kebijakan kepada pemerintah guna mendukung tujuan perlindungan anak. Sebagai bentuk akuntabilitas, ia wajib membuat laporan pertanggungjawaban tahunan lembaga yang mencakup berbagai kegiatan dan capaian organisasi selama periode tersebut. Koordinator Nasional juga menyelenggarakan rapat tahunan dengan anggota dan badan pengurus ECPAT Indonesia untuk membahas perkembangan organisasi serta merumuskan langkah-langkah strategis ke depan.

2. Manajer Program dan Asisten Manager Program

Manajer Program ECPAT Indonesia memiliki peran integral dalam menjalankan berbagai aspek program organisasi. Bertugas mendukung Koordinator Nasional dalam tugas-tugas manajerial nasional dan secara langsung memimpin pelaksanaan program-program. Selain itu, bertanggung jawab atas perancangan dan pengembangan program ECPAT Indonesia, serta melakukan upaya pengembangan jaringan untuk memastikan keberlanjutan program.

Manajer Program juga aktif dalam kegiatan lobbying, advokasi untuk perubahan kebijakan, dan penggalangan dana untuk mendukung program-program. Manajer Program memberikan asistensi, supervisi, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap staf program, serta mengawasi implementasi program secara keseluruhan. Selain itu, Manajer Program bertanggung jawab atas koordinasi dan komunikasi dengan anggota ECPAT Indonesia.

Sebagai bagian dari tanggung jawab, Manajer Program menyusun dan menyajikan laporan program berkala kepada Koordinator Nasional dan pihak pendukung dana (donor) sebagai bentuk akuntabilitas atas pelaksanaan program.

3. Asisten Manajer Program

Asisten Manajer Program terdiri dari Manajer Kantor & Keuangan, Akuntan, Konsultan, Staf Keuangan, Administrasi, HRD. Manager kantor & keuangan bertanggung jawab untuk menyusun anggaran institusi selama tiga tahun serta anggaran program yang sesuai dengan proposal. Mereka juga akan melakukan review terhadap anggaran program ECPAT Indonesia bersama dengan manajer program dan koordinator nasional, serta memberikan persetujuan terhadap penggunaan dana dan pengadaan barang dan jasa. Selain itu, mereka akan mengawasi cash-flow bulanan, menganalisis kondisi keuangan, dan menyajikan laporan keuangan kepada donor dan bendahara pengurus BOARD. Tugas lainnya termasuk mengirimkan laporan keuangan dan program kepada donor, menerbitkan laporan audit institusi, serta mengontrol dan membantu pelaksanaan acara/meeting ECPAT Indonesia. Selanjutnya, mereka akan menyusun laporan keuangan tahunan dan menerbitkan SPPT organisasi.

Akuntan bertanggungjawab untuk menyusun cash-flow budget bulanan, membantu kasir dalam proses pembuatan laporan akuntansi, dan melakukan pengecekan terhadap bukti transaksi dari semua laporan keuangan. Mereka juga bertugas mendokumentasikan bukti-bukti transaksi tersebut serta memberikan bantuan kepada manajer kantor dan keuangan dalam penyusunan anggaran institusi. Selain itu, mereka bertanggung jawab atas pencetakan slip gaji berdasarkan data pay-roll yang dikeluarkan oleh HRD. Serta mereka melakukan pengecekan terhadap Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD) yang dikeluarkan oleh personalia, serta membantu dalam penyusunan laporan institusi bulanan dan tahunan, laporan kepada donor, dan perhitungan akumulasi penyusutan aset ECPAT Indonesia bersama dengan tim administrasi.

Konsultan bertanggung jawab atas pengembangan program strategis nasional serta program penelitian. Terlibat dalam mendukung kegiatan penggalangan dana dan memberikan bantuan teknis kepada manajemen organisasi untuk meningkatkan kinerja dan efektivitasnya.

Staf Keuangan memiliki tanggung jawab utama dalam manajemen keuangan kantor yaitu menyusun daftar kebutuhan keuangan bulanan,

melakukan pembayaran untuk kegiatan kantor, serta mencatat transaksi keuangan terkait. Selain itu, mengelola pembayaran bank dan memeriksa permohonan dana dari divisi. Staf keuangan juga menyiapkan formulir administrasi, mengumpulkan laporan keuangan bulanan, dan bekerja sama dengan manajer untuk analisis keuangan. Serta, menyajikan laporan bulanan kepada manajer dan membantu dalam menyusun laporan keuangan untuk donor. Selain tugas keuangan, mereka juga terlibat dalam kegiatan organisasi.

Administrasi, bagian administrasi ECPAT Indonesia bertanggung jawab atas surat-menyurat, dokumentasi surat dan email, serta translasi dokumen. Dan juga mengatur rapat, membuat notulensi, dan mengelola kehadiran. Selain tugas administratif, mereka juga mengurus desain kantor, rekrutmen staf, dan pengelolaan aset. Administrasi juga mendokumentasikan laporan, mengurus legalitas, dan terlibat dalam event organisasi.

HRD bertanggung jawab atas manajemen sumber daya manusia ECPAT Indonesia, melakukan proses rekrutmen dan penempatan staff serta volunteer, serta menerbitkan kontrak kerja, mereka mengontrol kehadiran, mengeluarkan pay-roll, dan mengatur agenda serta surat perintah perjalanan dinas. HRD juga melakukan evaluasi kinerja, capacity-building, dan mengontrol tata tertib. HRD juga menerbitkan surat rekomendasi, mencari peluang fundraising, membangun kerjasama eksternal, dan mengorganisir dukungan bagi staff yang sakit serta bertanggung jawab atas penyelesaian konflik dan menyusun agenda refreshing untuk meningkatkan teamwork. Selain itu, mereka mendokumentasikan kontrak kerja dan membuat database staff dan volunteer.

4. Koordinator Asisten Hukum

Koordinator Asisten Hukum ECPAT memiliki tanggung jawab dalam memastikan perlindungan hukum yang efektif bagi anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seksual. Tugasnya mencakup membangun jaringan dengan lembaga-lembaga terkait untuk mendukung program perlindungan anak. Selain itu, aktif dalam mendorong terciptanya kesepakatan kerja sama (MOU) antara ECPAT dengan lembaga-lembaga penting seperti Mabes Polri, Kejaksaan Agung, PERADI, dan LPSK guna mengadvokasi kebijakan pemerintah terkait perlindungan anak.

Koordinator Asisten Hukum juga bertanggung jawab mengorganisir pertemuan dengan stakeholder kunci di Jakarta untuk membangun kemitraan

dalam penanganan kasus eksploitasi seksual anak di Jakarta dan sekitarnya. Turut serta dalam penanganan kasus hukum terhadap korban eksploitasi seksual anak, serta membuat laporan tentang penanganan kasus tersebut dan menerbitkan cerita keberhasilan dalam menangani kasus eksploitasi seksual anak.

Selain itu, Koordinator Asisten Hukum membuat laporan bulanan tentang program Perlindungan Hukum (PELHUK) kepada manajer program, serta laporan tahunan tentang situasi korban eksploitasi seksual anak, dan juga mendorong keterlibatan mitra ECPAT yang telah bekerja sama untuk memiliki program penanggulangan eksploitasi seksual anak di institusi masing-masing, serta menyusun proposal pengembangan program PELHUK.

5. Petugas Media Sosial

Sebagai petugas media sosial di ECPAT Indonesia, tugasnya melibatkan berbagai aspek penting dalam upaya memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran publik tentang isu perlindungan anak. Ini mencakup membangun komunikasi yang kuat dengan lembaga mitra ECPAT Indonesia, serta mengupdate dan mempublikasikan konten di berbagai platform media sosial, media cetak, dan elektronik. Tanggung jawabnya juga mencakup koordinasi dengan berbagai bagian dalam organisasi, mulai dari staff program hingga manajer program, untuk menyusun kegiatan yang relevan untuk dipublikasikan. Tidak hanya itu, sebagai petugas media sosial, bertanggung jawab atas kompilasi dokumentasi kegiatan, inisiasi kegiatan kreatif, pembuatan press-release, dan membangun jaringan dengan jurnalis dan organisasi media di Indonesia. Selain itu, terlibat langsung dalam kegiatan dan acara yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia, serta menyiapkan materi publikasi lainnya seperti leaflet, brosur, dan poster. Dengan demikian, perannya sangat penting dalam memastikan bahwa pesan dan kegiatan ECPAT Indonesia diterima dengan baik oleh masyarakat dan media.

C. Program ECPAT Indonesia dalam Penanggulangan Perdagangan Anak di Indonesia

1. Program AMAN Project

Berdasarkan penelitian penulis, ECPAT Indonesia memiliki program kerja bernama AMAN (Aku Muda Aku Nyaman) yang ditujukan untuk anak-anak (13-17 tahun), kaum muda (18-24 tahun), pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru, baik di tingkat lokal maupun nasional. Program ini berfokus pada pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anak dan remaja dalam literasi digital serta pencegahan eksploitasi seksual anak secara online, dengan target utama anggota organisasi dan komunitas. Keyakinan bahwa organisasi dan komunitas memiliki sistem serta manajemen yang terstruktur dengan baik menjadi alasan utama penargetan ini, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat diterapkan dan diteruskan dalam organisasi atau komunitas tersebut setelah kegiatan selesai.

Program AMAN, yang merupakan inisiatif bersama ECPAT Indonesia dan Meta, dimulai pada tahun 2020. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap fakta bahwa sebagian besar anak dan kaum muda merupakan pengguna internet aktif dan selama pandemi mereka rentan terhadap kejahatan di internet, terutama eksploitasi seksual. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas anak dan kaum muda dalam literasi digital serta pencegahan eksploitasi seksual anak secara online. Anak-anak dan kaum muda yang tergabung dalam organisasi atau komunitas menjadi sasaran utama program ini karena organisasi atau komunitas dinilai memiliki sistem dan manajemen yang terstruktur dengan baik, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diterima oleh peserta dapat diterapkan setelah kegiatan selesai. Program ini juga menyasar anak disabilitas tuli serta pengasuh seperti orang tua, kepala sekolah, guru, masyarakat sipil, dan aktivis perlindungan anak. Program ini didukung sepenuhnya oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi.

Selain fokus pada pencegahan eksploitasi seksual anak secara online, program AMAN juga berperan penting dalam penanggulangan perdagangan anak. Dengan mengajarkan literasi digital kepada anak-anak, program ini membantu mereka untuk lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima, termasuk iklan lowongan pekerjaan yang mungkin merupakan modus trafficking. Literasi digital yang baik membuat anak-anak lebih waspada terhadap informasi palsu dan penipuan, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam perangkap perdagangan anak. Dengan demikian, program AMAN tidak hanya melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual online

tetapi juga dari ancaman perdagangan anak yang semakin marak di era digital ini.

Perdagangan anak merupakan tindakan kriminal yang melibatkan individu atau kelompok yang menargetkan anak-anak usia 18 tahun ke bawah. Di negara-negara berkembang, bentuk kejahatan ini sering melibatkan perbudakan, kerja paksa, eksploitasi seksual, pengemis, atau penggunaan anak-anak sebagai pembantu rumah tangga. Terdapat juga kasus-kasus di mana anak-anak dieksploitasi untuk aktivitas kejahatan seperti peredaran narkoba (Nawar et al., 2021).

Kelompok yang paling rentan menjadi korban adalah anak-anak. Pelaku tidak hanya memanfaatkan anak-anak dalam perdagangan seksual, tetapi juga dalam bentuk eksploitasi lainnya seperti perbudakan dan kerja paksa. Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti memindahkan, menyembunyikan, atau menerima orang dengan niat untuk menjebak, mengeksploitasi, atau memanfaatkan mereka secara berbagai macam cara. Seringkali, para pelaku menggunakan penculikan, kekerasan fisik, ancaman kekerasan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau memberikan imbalan untuk mencapai kesepakatan dengan orang yang mengendalikan korban (Abdullah, 2017).

Perdagangan orang, terutama perdagangan anak, banyak terjadi di negara-negara Asia Tenggara dan setiap negara memiliki faktor khusus yang membuat anak-anak menjadi target perdagangan. Di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan anak mencakup beberapa aspek. Pertama, anak-anak sering kali mengalami perceraian atau menikah pada usia yang sangat muda. Kedua, ada desakan kuat dari orang tua atau lingkungan agar anak-anak bekerja. Ketiga, kemiskinan dan putus sekolah menjadi faktor signifikan. Keempat, anak-anak diiming-imingi bayaran lebih tinggi oleh turis asing. Kelima, mereka dipaksa untuk melayani petugas polisi atau militer. Keenam, anak-anak dari keluarga kelas menengah juga terlibat dalam pekerjaan ini. Ketujuh, gaya hidup konsumtif dan mewah mendorong mereka ke arah perdagangan. Kedelapan, krisis ekonomi di dalam negeri memperburuk situasi. Kesembilan, adanya perilaku seksual yang terbuka turut mempengaruhi. Kesepuluh, pengaruh dari tokoh-tokoh atau panutan juga menjadi faktor penting. Penghargaan sosial yang diberikan kepada pelaku perdagangan memperparah kondisi ini (Putri & Takariawan, 2017).

Menurut Hanifah (2008), faktor utama yang menyebabkan terjadinya perdagangan anak dan perempuan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, pernikahan usia dini, dan ketidakpatuhan pada ajaran agama. Faktor-

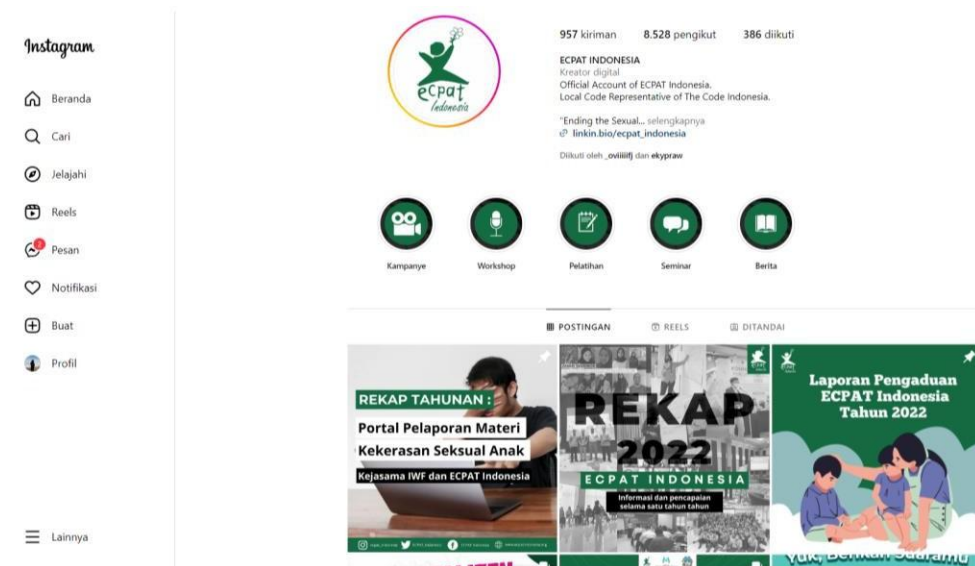
faktor ini merupakan akar permasalahan dalam kasus perdagangan perempuan dan anak.

D. Pemanfaatan Sosial Media ECPAT Indonesia

Tahun 2023, ECPAT Indonesia memiliki berbagai platform media sosial untuk sarana komunikasi dalam keberlangsungannya. Yaitu terdiri dari Instagram, Twitter, Facebook, Email, Website, dan Whatsapp. Berikut username dari media sosial ECPAT Indonesia:

1. Instagram

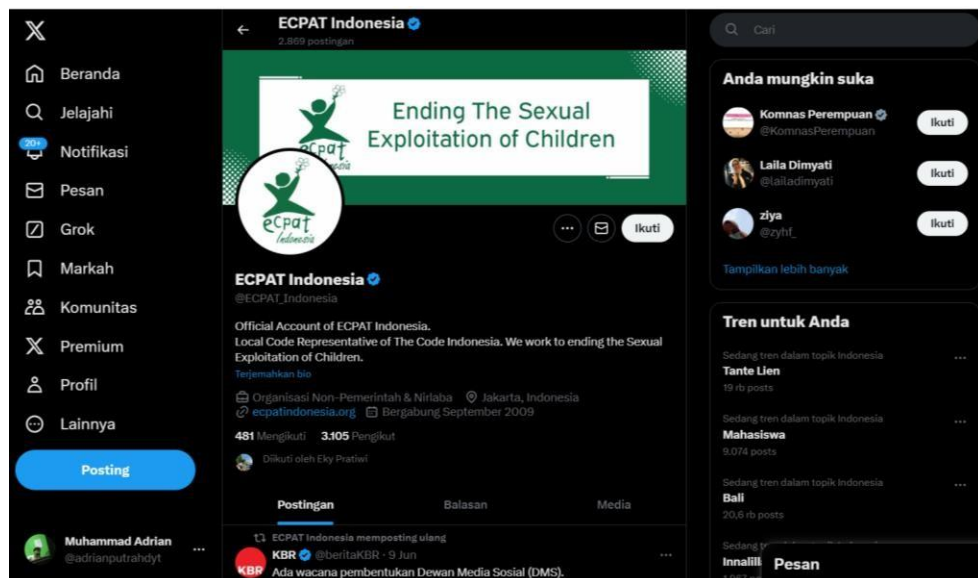
Profil media sosial Instagram @ecpat_indonesia resmi milik ECPAT Indonesia adalah sumber daya informasi yang kaya akan konten-konten tentang edukasi, laporan, dan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam akun Instagram mereka, pengikut dapat menemukan cuplikan-cuplikan cara mengatasi eksploitasi seksual anak, jadwal forum terbuka bersama pakar, poster poster kampanye, serta sorotan dari acara-acara dan kegiatan yang diadakan oleh ECPAT Indonesia.



Gambar 2. 2 Instagram ECPAT Indonesia

2. Twitter

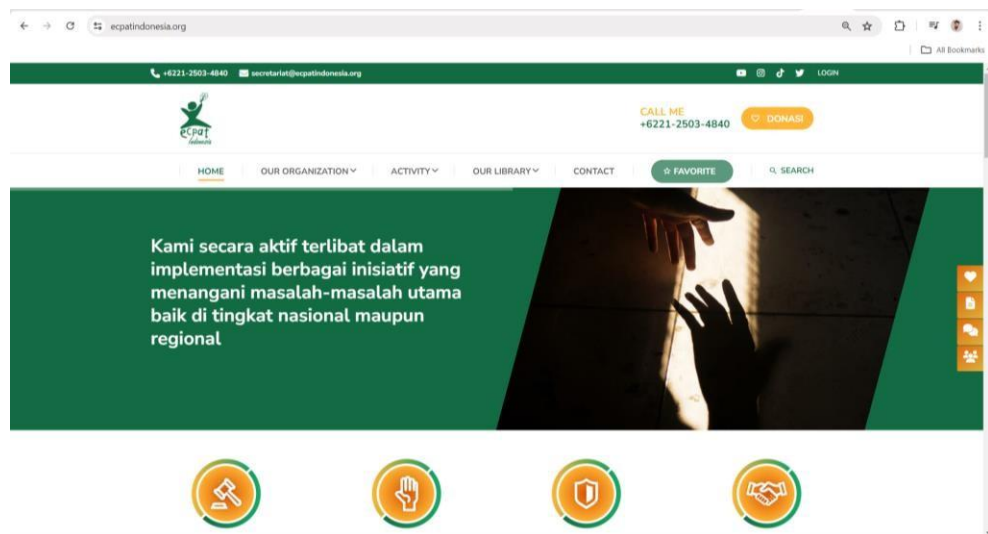
ECPAT Indonesia memiliki akun Twitter @ECPAT_Indonesia yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait upaya mereka dalam menghapuskan eksploitasi seksual anak di Indonesia. Melalui akun ini, ECPAT Indonesia menggaungkan isu-isu penting, memberikan update tentang kegiatan dan inisiatif yang sedang berlangsung, serta berbagi data dan laporan terkait perlindungan anak dari berbagai bentuk kejahatan seksual online dan pariwisata seksual anak.



Gambar 2. 3 Twitter ECPAT Indonesia

3. Website

Website resmi ECPAT Indonesia <https://ecpatindonesia.org/> dapat diakses dengan mudah melalui mesin pencari Google dengan menggunakan kata kunci “ECPAT Indonesia” Dengan melakukan pencarian sederhana tersebut, pengguna dapat dengan cepat menemukan link langsung ke website resmi ECPAT Indonesia tersebut.



Gambar 2. 4 Website ECPAT Indonesia

4. Facebook

Profil media sosial Facebook @ecpat_indonesia, yang dikelola oleh ECPAT Indonesia, merupakan sumber informasi yang kaya dengan berbagai konten edukatif, laporan, dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Di akun Facebook mereka, pengikut bisa menemukan berbagai informasi penting seperti cara-cara mengatasi eksploitasi seksual anak, jadwal forum terbuka dengan para pakar, poster kampanye, serta sorotan dari berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan oleh ECPAT Indonesia. Selain itu, pengikut untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan eksploitasi seksual anak. Akun media sosial ini berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran dan mengajak masyarakat turut serta dalam upaya perlindungan anak.



Gambar 2. 5 Facebook ECPAT Indonesia

ECPAT Indonesia saat ini memanfaatkan berbagai platform media sosial, termasuk Instagram, Facebook, Twitter, Email, Website, dan WhatsApp, untuk melaksanakan berbagai kegiatan. WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas di bawah naungan ECPAT Indonesia, sementara Email digunakan untuk interaksi formal seperti berkomunikasi dengan lembaga, menerima aduan, atau menjalin kerjasama. Instagram, Facebook, Twitter, dan Website digunakan sebagai sarana untuk mengedukasi dan menyebarkan informasi tentang kegiatan ECPAT Indonesia kepada publik internal dan eksternal. Sejak awal tahun 2023, platform media sosial aktif yang digunakan oleh ECPAT Indonesia untuk membagikan konten meliputi Instagram, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Website ECPAT Indonesia tetap dapat diakses kapan saja untuk memperoleh informasi terkini mengenai kegiatan dan laporan yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia.

ECPAT Indonesia secara aktif menggunakan media sosial dan menyelenggarakan berbagai kegiatan diskusi publik dengan melibatkan sejumlah pembicara penting dalam kampanye penanggulangan perdagangan anak. Melalui platform seperti Instagram, informasi yang mendalam dan terkini disebarluaskan, serta masyarakat diajak untuk lebih peduli dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan. Selain itu, ECPAT Indonesia secara rutin mengadakan workshop yang menghadirkan ahli dari berbagai bidang, memberikan wawasan dan strategi terbaru untuk melindungi anak-anak dari perdagangan manusia, serta memperkuat jaringan perlindungan anak di seluruh Indonesia.

Inisiatif ini menunjukkan komitmen ECPAT Indonesia dalam memerangi eksploitasi seksual anak secara proaktif. Konten edukatif yang disediakan bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu serius ini dan mendorong tindakan kolektif dalam pencegahan dan penanggulangan eksploitasi seksual anak. Dengan mendistribusikan informasi yang mudah diakses dan dipahami, ECPAT Indonesia memainkan peran kunci dalam upaya global untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan kesejahteraan mereka.

Konten atau pesan yang disampaikan melalui media sosial Instagram dan Facebook umumnya memiliki kesamaan dalam beragamnya jenis konten yang disajikan. Berdasarkan pengamatan di Instagram, ragam konten yang sering ditemui dari ECPAT Indonesia antara lain:

a. Video/ Reels

Salah satu contohnya pada konten yang di unggah 30 Mei 2023 yang menampilkan edukasi tentang hal hal perlu dilakukan agar terhindar dari tindak eksploitasi seksual anak online.



Gambar 2. 6 Konten Vidio ECPAT Indonesia



Gambar 2. 7 Konten 2 Vidio ECPAT Indonesia

Konten diatas merupakan langkah ECPAT Indonesia dalam edukasi melalui media sosial memanfaatkan reels instagram yang memberikan tips ketika anak terancam eksploitasi seksual merupakan langkah yang sangat penting dalam upaya melindungi anak-anak dari bahaya tersebut, langkah ini efektif karena melihat pengguna instagram di Indonesia lebih dari 90,51 juta pengguna Instagram di Indonesia pada April 2024 berdasarkan laporan Napoleon Cat. Tips ini tidak hanya memberikan panduan praktis bagi anak-anak, tetapi juga bagi orang tua dan pendidik untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dan bertindak cepat. Dengan menyediakan informasi tentang cara melaporkan kejadian mencurigakan, bagaimana mencari bantuan, dan pentingnya berbicara dengan orang dewasa yang dipercaya, ECPAT Indonesia membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

b. Dokumentasi foto

Pada dokumentasi foto ECPAT Indonesia menampilkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan yang bekerja sama dengan pihak internal mau

eksternal dalam pelaksanaan program yang sedang berlangsung. Salah satunya seperti unggahan pada 29 Agustus 2023 yang menampilkan foto bersama pihak ECPAT Indonesia dengan dukungan KemenPPPA dan melibatkan DP3AP2KB JATENG dan DP3AKB Kab. Semarang telah melaksanakan Workshop Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 2. 8 Workshop Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Contoh lainnya seperti unggahan lainnya pada tanggal 17 Oktober 2023, ECPAT Indonesia bersama dengan @yayasansejiwa didukung oleh Aliansi Down To Zero telah melakukan penyusunan instrumen penelitian bersama teman-teman PENEMU (Peneliti Muda) yang berjumlah 12 orang terpilih yang terdiri dari anak dan orang muda yang diharapkan teman-teman penemu ini dapat melakukan penelitian dengan maksimal agar dapat memotret perlindungan anak di sekitarnya.



Gambar 2. 9 PENEMU (Peneliti Muda) Menyusun Instrumen Penelitian

c. Carousel content

ECPAT memanfaatkan fitur carousel konten di media sosial Instagram untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara efektif. Melalui serangkaian gambar teks dan video yang disusun dalam satu pos, ECPAT mampu menyajikan informasi yang mendalam tentang isu-isu perlindungan anak, seperti pendidikan tentang bahaya perdagangan manusia, tanda-tanda peringatan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk melawan praktik tersebut. Dengan menggunakan carousel konten, ECPAT tidak hanya memberikan informasi yang lebih lengkap tetapi juga memanfaatkan fitur visual yang kuat untuk meningkatkan kesadaran dan membangun dukungan terhadap misinya dalam perlindungan anak. Contohnya pada unggahan 9 Oktober 2023.



d. Workshop

Kemudian langkah progresif yang dilaksanakan oleh ECPAT Indonesia pada tanggal 23-24 Agustus 2023 yang bekerjasama dengan KemenPPA melaksanakan workshop Pencegahan tindak pidana perdagangan orang di wilayah Jawa Tengah dengan Pemangku kepentingan yang tepatnya dilaksanakan di Kota Purwokerto, Harapan Terselenggaranya kegiatan ini Bisa membangun kesadaran dan pencegahan terhadap kasus perdagangan orang.



Gambar 2. 10 Workshop Pencegahan tindak pidana perdagangan orang di wilayah Jawa Tengah

Melalui workshop ini, peserta mendapatkan pelatihan dan informasi mengenai tanda-tanda perdagangan orang, langkah-langkah pencegahan yang efektif, serta prosedur pelaporan yang tepat jika terjadi kasus yang mencurigakan. Selain itu, diskusi interaktif yang diadakan selama workshop memungkinkan para peserta untuk berbagi pengalaman dan strategi yang telah mereka terapkan di daerah masing-masing.

Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal yang sering kali menjadi garis depan dalam mendeteksi dan melaporkan kasus perdagangan orang, diharapkan tercipta jaringan yang kuat dan efektif

dalam pencegahan dan penanganan kasus ini. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya kebijakan dan program yang lebih terkoordinasi dan komprehensif di tingkat daerah maupun nasional.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa ECPAT Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam penanganan isu perdagangan anak melalui berbagai program kerja yang mereka rancang dan jalankan. Melalui Advokasi Kebijakan, ECPAT Indonesia menjadi garda terdepan dalam menyuarakan keadilan bagi anak-anak yang rentan terhadap eksploitasi dan perdagangan anak. Mereka tidak hanya melakukan kampanye kesadaran, tetapi juga melakukan penelitian mendalam untuk mengungkap praktik perdagangan anak yang tersembunyi, serta melakukan lobbying untuk perubahan kebijakan yang progresif.

Program AMAN (Aku Muda Aku Nyaman) merupakan inisiatif untuk meningkatkan literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak online, dengan menasar anak dan komunitas orang muda di berbagai provinsi di Indonesia. Serta, pemanfaatan media sosial dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lainnya untuk komunikasi dan penyuluhan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan di Kantor ECPAT Indonesia dengan mengumpulkan data-data. Kemudian dalam bab ini juga peneliti akan menjabarkan hasil temuan data yang telah di dapat melalui proses observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber terkait, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Penanggulangan Perdagangan Anak di Indonesia Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat ECPAT Indonesia Tahun 2023. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada pimpinan dan staff ECPAT Indonesia untuk menambah serta memperkuat data penelitian terkait penanggulangan perdagangan anak indonesia.

A. TEMUAN

1. Program AMAN *Project* ECPAT Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ECPAT Indonesia memiliki program kerja bernama AMAN (Aku Muda Aku Nyaman) yang menunjukkan komitmen kuat dalam penanganan isu perdagangan anak. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas anak-anak dan kaum muda dalam literasi digital serta pencegahan eksploitasi seksual anak secara online. Sasaran program ini mencakup anak-anak berusia 13-17 tahun, kaum muda berusia 18-24 tahun, pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru, baik di tingkat lokal maupun nasional. Program AMAN menargetkan anggota organisasi dan komunitas sebagai sasaran utama, dengan keyakinan bahwa organisasi dan komunitas tersebut memiliki sistem dan manajemen yang terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan dapat diterapkan dan diteruskan dalam organisasi atau komunitas mereka setelah kegiatan selesai.

Program AMAN telah dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, Sumatera Utara (Medan), NTB (Lombok), NTT (Kupang), Jawa Tengah (Solo), Riau (Batam), Jawa Barat (Bandung), Bali, Jawa Timur (Surabaya), Sulawesi Selatan (Makassar), Papua (Jayapura), Banten (Tangerang Selatan), Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Sulawesi Tengah (Kendari), Papua Barat, dan Maluku (Ambon).

Inisiatif AMAN dimulai pada tahun 2020 sebagai hasil kolaborasi antara ECPAT Indonesia dan Meta. Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa sebagian

besar anak dan kaum muda merupakan pengguna internet aktif, dan selama pandemi, mereka rentan terhadap kejahatan di internet, khususnya eksploitasi seksual. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas anak dan kaum muda dalam literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak secara online. Anak-anak dan kaum muda yang terlibat dalam organisasi atau komunitas menjadi sasaran utama program ini karena organisasi atau komunitas tersebut dianggap memiliki sistem dan manajemen yang jelas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat terus diterapkan setelah kegiatan selesai. Selain itu, program ini juga menyoroti anak disabilitas tuli dan anak-anak secara umum, serta pengasuh seperti orang tua, kepala sekolah, guru, masyarakat sipil, dan aktivis perlindungan anak. Program ini didukung penuh oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi.

“Program Aman Project itu bekerja sama dengan Facebook tentang literasi digital dengan anak muda itu juga berjalan dari program yang sebelumnya jadi sudah dari tahun-tahun sebelumnya berjalan ya itu juga sebenarnya melihat situasi banyaknya kerentanan anak di dunia digital yang kasusnya juga banyak ya kasus kekerasan eksploitasi seksual anak online di internet itu banyak terjadi sehingga kita bicara dengan pihak yang bisa kira-kira mendukung siapa itu ya waktu itu Facebook)”. (Andi Ardian: 30 Desember 2023).

a. Komunikasi Pemberdayaan Program AMAN Project

Peran Komunikator dalam Kegiatan Pemberdayaan Program AMAN Project

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia menunjukkan bahwa komunikator yang terlibat sebagian besar berasal dari internal organisasi, yakni para fasilitator dari staf ECPAT yang memiliki kompetensi khusus terkait isu spesifik. Dalam beberapa kesempatan, baik dalam acara offline maupun online, praktisi atau tamu diundang untuk memberikan pelatihan. Fasilitator dari ECPAT biasanya bertugas memberikan sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan mengenai teknis pelaporan jika terjadi kasus perdagangan anak. Di sisi lain, komunikator eksternal biasanya memberikan pengetahuan tambahan sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan.

Misi utama ECPAT Indonesia adalah meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu eksploitasi seksual anak, khususnya

di ranah online. ECPAT juga berupaya agar seluruh stafnya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah ini. Oleh karena itu, semua staf ECPAT diharapkan mampu berperan sebagai komunikator yang kompeten dalam isu eksploitasi seksual terhadap anak.

Mengakui kompleksitas isu eksploitasi seksual anak yang mencakup berbagai aspek, ECPAT Indonesia membagi tanggung jawab berdasarkan keahlian spesifik masing-masing staf. Misalnya, untuk isu eksploitasi seksual anak di sektor pariwisata, staf yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik ini akan menjadi juru bicara utama. Begitu pula untuk kasus tindak pidana perdagangan anak, yang juga merupakan bagian dari eksploitasi seksual anak, staf yang berpengalaman dalam menangani program terkait perdagangan orang lebih sering berbicara mengenai isu ini.

Dalam konteks eksploitasi seksual anak di dunia online dan perlindungan anak di ranah digital, staf yang memiliki keahlian dan pemahaman di bidang tersebut akan ditugaskan sebagai komunikator. Untuk audiens yang terdiri dari anak-anak dan remaja, staf yang lebih muda dan memiliki kemampuan komunikasi relevan lebih diutamakan. Dengan demikian, selain memastikan bahwa setiap staf memiliki pemahaman umum mengenai isu ini, ECPAT Indonesia juga mengidentifikasi dan mengoptimalkan keahlian spesifik masing-masing staf untuk menangani berbagai aspek dari eksploitasi seksual anak.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia, khususnya pada program atau acara pelatihan, para fasilitator dibagi sesuai dengan isu kasus Eksploitasi Seksual Anak (ESA), seperti ESA di sektor pariwisata, perdagangan anak, ESA di dunia online, dan perlindungan anak di dunia digital. Pembagian tugas sebagai komunikator didasarkan pada keahlian yang dimiliki oleh masing-masing fasilitator.

Pengelolaan proyek yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia sejalan dengan pandangan Cangara (2013:108), bahwa seorang komunikator harus memenuhi tiga syarat utama: pertama, memiliki kredibilitas yang berarti dipercayai oleh orang lain; kedua, memiliki daya tarik yang sering kali terkait dengan cara berbicara yang sopan, senyum yang ramah, dan

penampilan yang rapi; ketiga, memiliki kekuatan atau pengaruh yang mampu memengaruhi orang lain. Hal ini tercermin dari pemanfaatan posisi *Project Manager* di ECPAT Indonesia, yang memberikan rasa percaya bagi target sasarannya. Kedudukan dan otoritas yang dimiliki oleh seorang *Project Manager* menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan di kalangan penerima manfaat.

Selain itu, kemampuan komunikasi talent di media sosial ECPAT Indonesia telah terbukti efektif dalam pencapaian tujuannya. Dalam era digital yang terus berkembang, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di media sosial menjadi sangat penting. ECPAT Indonesia berhasil memilih dan melatih talent yang tidak hanya memahami platform media sosial, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang efektif dan inspiratif. Talent di ECPAT Indonesia menunjukkan keterampilan komunikasi yang mumpuni, menggabungkan pengetahuan teknis dengan pemahaman mendalam mengenai isu-isu perlindungan anak. Mereka mampu menciptakan konten yang menarik dan informatif, menggunakan berbagai format seperti video, infografis, dan cerita interaktif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hasilnya adalah kampanye yang tidak hanya meningkatkan kesadaran publik, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung misi ECPAT Indonesia.

Dalam kesempatan lain, ECPAT Indonesia juga mengadakan talkshow dengan mengundang narasumber yang ahli untuk memberikan pelatihan guna menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam upaya penanggulangan perdagangan anak. Materi atau pesan yang disampaikan mencakup isu perdagangan manusia (human trafficking), khususnya perdagangan anak, yang merupakan salah satu bentuk kejahatan lintas negara atau sering disebut juga sebagai kejahatan transnasional.

Pesan dalam Kegiatan Pemberdayaan Program AMAN Project

Pesan merupakan kumpulan simbol verbal dan nonverbal yang mengungkapkan perasaan, nilai, dan gagasan kepada komunikan, dalam

hal ini sasaran pemberdayaan. Pesan ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi berkelanjutan karena di dalamnya terkandung informasi tentang program dan kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan mereka. Oleh karena itu, ada tiga jenis pesan dalam proses komunikasi: koersif, persuasif, dan instruktif. Peneliti menemukan bahwa selama proses komunikasi fasilitator dalam *AMAN Project*, pesan-pesan yang digunakan bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua, anak, dan masyarakat mengenai dampak berbahaya dari perdagangan anak terhadap masa depan anak. Selain itu, pesan-pesan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaporkan kasus-kasus semacam itu segera setelah terjadi.

ECPAT Indonesia menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kejahatan terhadap anak dengan menyajikan data statistik yang relevan. Data yang jelas dan akurat menjadi elemen kunci dalam menyajikan pesan yang kredibel dan meyakinkan. Dalam konteks isu eksploitasi seksual anak, ECPAT menyajikan data komprehensif tentang situasi yang terjadi di Indonesia, termasuk statistik, tren, dan dampaknya, sehingga audiens dapat memahami urgensi dan skala masalah yang ada.

Dalam menyusun pesan yang dapat meyakinkan komunikan, salah satu fokus utama ECPAT Indonesia adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyajikan data statistik yang berkaitan dengan kasus kejahatan terhadap anak. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih peduli dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk menangani kejahatan tersebut. Penting untuk selalu mengedepankan penggunaan data yang jelas dan akurat dalam penyusunan pesan program. Data merupakan elemen kunci yang mendukung keabsahan dan kredibilitas pesan yang ingin disampaikan. Saat menyampaikan pesan, data berfungsi untuk menggambarkan situasi yang ada secara objektif dan konkret.

Pesan yang disampaikan dalam *AMAN Project* telah disertai dengan panggilan untuk bertindak (*call to action*). Hal ini berarti bahwa selain memaparkan situasi yang ada, pesan juga harus mengarahkan audiens pada langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk mengatasi isu

tersebut. Panggilan untuk bertindak ini dapat berupa rekomendasi kebijakan, ajakan untuk terlibat dalam program tertentu, atau langkah-langkah lain yang dapat diambil oleh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, penyusunan pesan program sudah efektif karena didasarkan pada data yang akurat dan disertai dengan panggilan untuk bertindak yang jelas. Hal ini akan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memotivasi audiens untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Saluran dalam Kegiatan Pemberdayaan Program AMAN *Project*

Kegiatan pemberdayaan AMAN *Project*, ECPAT Indonesia memilih saluran komunikasi melalui platform Zoom Meeting untuk memberikan materi dan pelatihan kepada para peserta. Zoom Meeting dipilih karena kemampuannya untuk menjangkau peserta di berbagai lokasi, sehingga memastikan bahwa semua komunikan dapat mengikuti sesi tanpa terbatas oleh jarak geografis. Dalam sesi ini, para ahli menyampaikan berbagai materi edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang eksploitasi seksual anak, serta memberikan pelatihan praktis mengenai cara melindungi diri dan orang lain dari ancaman tersebut. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan interaksi langsung antara peserta dan fasilitator, yang memfasilitasi diskusi dan tanya jawab yang mendalam, sehingga memperkaya pengalaman belajar para peserta.

Pemilihan Zoom Meeting sebagai saluran komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan AMAN *Project* didasarkan pada pertimbangan keterbatasan biaya dan sumber daya manusia. Pilihan ini memungkinkan ECPAT Indonesia untuk tetap memberikan materi dan pelatihan berkualitas tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi untuk perjalanan dan logistik, serta mengoptimalkan penggunaan tenaga ahli yang terbatas. Meskipun tidak dilakukan secara langsung di lapangan, penggunaan platform digital seperti Zoom Meeting terbukti tetap efektif dan efisien dalam menjangkau serta memberdayakan komunitas target. Hal ini menunjukkan kemampuan ECPAT Indonesia untuk beradaptasi dengan tantangan operasional melalui pemanfaatan teknologi demi mencapai

tujuan pemberdayaan mereka.

Inovasi terbaru dalam pemilihan saluran komunikasi oleh ECPAT Indonesia adalah penggunaan fitur WhatsApp Komunitas. Melalui platform ini, ECPAT Indonesia dapat dengan cepat memantau perkembangan dari setiap komunitas yang telah mengikuti *AMAN Project*, serta efisien dalam menyampaikan informasi terkait pelatihan yang akan dilaksanakan dan berbagai informasi penting lainnya. Dengan memanfaatkan WhatsApp Komunitas, ECPAT Indonesia dapat menjangkau anggota komunitas dan pemangku kepentingan secara lebih personal dan langsung, sehingga memastikan bahwa pesan yang disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh audiens target.

Komunikasikan dalam Kegiatan Pemberdayaan Program AMAN Project

Komunikasikan dalam kegiatan pemberdayaan AMAN Program yang diinisiasi oleh ECPAT Indonesia mencakup berbagai kelompok sasaran strategis. Kelompok-kelompok ini terdiri dari anak-anak berusia 13-17 tahun, kaum muda berusia 18-24 tahun, pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru. Anak-anak dan kaum muda menjadi target utama program ini mengingat kerentanan mereka terhadap eksploitasi, serta kebutuhan akan peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam melindungi diri mereka sendiri. Sementara itu, pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru memiliki peran penting dalam memberikan dukungan serta edukasi kepada anak-anak dan kaum muda.

AMAN Program berupaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terlindungi bagi anak-anak dan kaum muda melalui pendekatan yang komprehensif. Selain itu, program ini mendorong partisipasi aktif dari semua pihak terkait guna membangun komunitas yang lebih peduli dan responsif terhadap isu-isu eksploitasi seksual anak. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, AMAN Program diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dan berkelanjutan dalam melindungi anak-anak dan kaum muda dari ancaman eksploitasi seksual.

Umpan Balik atau *Feedback* dalam Kegiatan Pemberdayaan Program AMAN Project

Evaluasi program penanggulangan perdagangan anak yang dilaksanakan oleh ECPAT Indonesia dapat dimulai dengan meninjau efektivitas dan dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah kuesioner. Dalam program peningkatan kapasitas atau pengetahuan, ECPAT Indonesia secara konsisten menerapkan pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum intervensi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, sementara post-test dilakukan setelah intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil dari pre-test dan post-test umumnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta setelah mengikuti program.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara dengan penerima manfaat setelah program berakhir. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat yang dirasakan oleh peserta serta tindak lanjut dari kegiatan yang telah dilakukan. Contoh dari program AMAN menunjukkan adanya peningkatan pemahaman di kalangan anak-anak yang kemudian menjadi pendidik sebaya. Dalam program ini, anak-anak tidak hanya dilatih, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pionir dalam isu perdagangan anak. Salah satu indikator evaluasi adalah jumlah kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut setelah mengikuti pelatihan. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mengikuti program AMAN mampu melakukan berbagai aktivitas di komunitas mereka, menjangkau hingga 2.000 orang. Hal ini menunjukkan bahwa program ECPAT Indonesia tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata di komunitas.

Dengan demikian, evaluasi ini berperan penting dalam menilai efektivitas jangka panjang program serta dampaknya terhadap komunitas. Evaluasi yang menyeluruh ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa baik program ini mencapai tujuan utamanya dalam memberantas perdagangan anak dan melindungi generasi muda.

b. Bentuk kegiatan AMAN Program antara lain :

1. *AMAN Modules Development*

Meta, bersama dengan ECPAT, telah mengembangkan modul pelatihan komprehensif yang dirancang untuk melindungi anak-anak dan orang dewasa dari risiko digital serta eksploitasi seksual online. Modul-modul ini merupakan hasil kolaborasi antara "Modul Aman Digital" yang dikembangkan oleh Meta dan "Modul Eksploitasi dan Pelecehan Seksual Anak Online (OCSEA)" yang dikembangkan oleh ECPAT.

"Modul Aman Digital" dari Meta berfokus pada edukasi mengenai keamanan digital dan literasi internet. Tujuan dari modul ini adalah untuk menyediakan pengetahuan dan alat kepada pengguna agar mereka dapat menjelajahi dunia digital dengan aman, mengidentifikasi dan menghindari risiko online, serta melindungi data pribadi mereka.

Di sisi lain, "Modul Eksploitasi dan Pelecehan Seksual Anak Online (OCSEA)" yang dikembangkan oleh ECPAT dirancang khusus untuk mencegah dan menangani kasus-kasus eksploitasi serta pelecehan seksual anak di dunia maya. Modul ini memberikan informasi mendalam mengenai tanda-tanda bahaya, cara melaporkan insiden, dan strategi untuk melindungi anak-anak dari ancaman pelaku kejahatan online.

2. *AMAN Warriors (Training of Trainer for Children, Youth, Adult)*

ECPAT dan Meta berkolaborasi dalam penyelenggaraan pelatihan yang dirancang untuk membekali anak-anak dan orang dewasa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi fasilitator pelatihan atau pendidik sebaya (peer educator). Program ini melibatkan penggunaan modul-modul yang telah dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyampaikan materi pelatihan. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperkuat peran individu dalam komunitas mereka, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif dalam upaya pencegahan eksploitasi dan perlindungan anak.

“AMAN Warrior merupakan serangkaian pelatihan untuk meningkatkan kapasitas anak dan orang muda yang sudah mengikuti pelatihan AMAN untuk menjadi trainer/peer educator. Dalam program ini, anak dan orang muda diminta untuk memilih salah satu materi yang tercakup di Pelatihan AMAN, dan berlatih membawakan materi tersebut. Anak dan orang muda juga dilatih bagaimana menjadi trainer yang baik. AMAN Warrior juga didorong untuk membuat program di daerahnya. AMAN Warrior program dilaksanakan di wilayah pelatihan AMAN yaitu meliputi: Jakarta, Medan, Lombok, Ambon, Kupang, Solo, Batam, Bandung, Bali, Surabaya, Makassar, Jayapura.” (Oviani Fathul Jannah: 30 Desember 2023).



Gambar 3. 2 AMAN Warriors dalam pelaksanaan program bersama organisasinya

Para pelatih dari ECPAT dan Meta tidak hanya menyediakan pengetahuan teoretis, tetapi juga melaksanakan latihan praktis yang memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan keterampilan fasilitasi dan pendidikan sebaya. Dengan pendekatan holistik, program ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dan orang dewasa dapat secara percaya diri menjalankan peran sebagai pemimpin pelatihan di komunitas mereka. Diharapkan, hal ini akan menghasilkan efek berantai positif, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat disebarluaskan kepada lebih banyak orang, sehingga memperluas dampak dari upaya perlindungan anak dan pencegahan eksploitasi.

3. AMAN Training for Children, Youth, Adult

Pelatihan literasi digital yang diterima oleh penerima manfaat, yang kemudian disampaikan oleh pendidik sebaya, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman teknologi di berbagai

kelompok usia. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa mendapatkan kesempatan untuk belajar dari rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman dalam dunia digital. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital dengan bijaksana dan aman. Pendekatan sebaya ini menjadikan pelatihan lebih relevan dan mudah diterima karena bahasa dan metode penyampaian yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta.

AMAN Project, yang dilaksanakan oleh ECPAT Indonesia, menyajikan modul pembelajaran yang dirancang secara komprehensif untuk memberdayakan anak-anak, kaum muda, pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru. Modul-modul ini mencakup materi edukatif yang relevan dan interaktif, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai isu eksploitasi seksual anak. Setiap modul dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam, keterampilan praktis, dan strategi pencegahan, memastikan bahwa setiap peserta memperoleh informasi yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri serta orang lain dari ancaman eksploitasi seksual. Modul-modul yang digunakan dalam pelatihan ini dikembangkan oleh ECPAT Indonesia dan Meta, meliputi:

No	Modul	Durasi Ajar
1.	Dunia Digital ku	30 Menit
2.	Jejak Digital	30 Menit
3.	Melindungi Identitas Digital	40 Menit
4.	Berkomunikasi Secara Bertanggung Jawab	40 Menit
5.	Menjadi Pemikir yang Kritis	40 Menit
6.	Apa itu Verifikasi	35 Menit
7.	Berinteraksi Secara Positif di Dunia Online	40 Menit
8.	Pilih Platform yang Tepat Saat Bagikan Informasi! - Memahami Privasi dan Keamanan di Aplikasi Chatting	30 Menit
9.	Bentuk-bentuk Eksploitasi Seksual Anak Online	35 Menit
10.	Aturan Hukum Eksploitasi Seksual Anak Online	30 Menit

Gambar 3. 3 Modul Pembelajaran AMAN Project

“Pelatihan AMAN merupakan series peningkatan kapasitas anak dan orang muda usia 13-24 tahun tentang literasi digital dan keselamatan anak di ranah daring atau online yang diselenggarakan oleh ECPAT Indonesia bekerja sama dengan Facebook Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Gerakan Siberkreasi.”
(Oviani Fathul Jannah: 30 Desember 2023)

Pelatihan ini memberikan anak-anak pemahaman dasar tentang penggunaan perangkat digital, pentingnya menjaga privasi online, serta berbagai alat yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Remaja, yang sering kali sudah familiar dengan teknologi, diajarkan untuk menggunakan media sosial dan internet dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan produktif. Bagi orang dewasa, pelatihan ini membantu mengurangi kesenjangan digital, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam kehidupan digital anak-anak mereka, serta meningkatkan produktivitas kerja. Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih cerdas digital, siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era informasi.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program pelatihan. Peserta dapat mengakses dukungan berkelanjutan dan berbagi pengetahuan dengan anggota lain. Selain itu, komunitas seringkali memiliki mekanisme internal untuk memonitor dan mengevaluasi perkembangan anggota, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menangani potensi risiko eksploitasi seksual secara lebih proaktif. Literasi digital yang kuat di kalangan anak dan remaja juga berkontribusi pada peningkatan ketahanan mereka terhadap berbagai ancaman online, termasuk eksploitasi seksual. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi lebih sadar akan risiko yang ada, tetapi juga mampu menggunakan teknologi dengan cara yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Isu perdagangan anak memerlukan penanganan segera, mulai dari tingkat permukaan hingga aspek-aspek mendasar. Kesadaran masyarakat umum tentang perdagangan anak di Indonesia masih terbatas pada

kelompok tertentu. Namun, terdapat indikasi yang kuat bahwa kesadaran tentang fenomena ini semakin meningkat, terutama karena kasus-kasus perdagangan lintas batas internasional yang semakin umum. Tanggung jawab untuk melindungi dan menegakkan hak-hak anak terletak pada orang tua, keluarga, dan masyarakat luas, sesuai dengan persyaratan hukum yang berlaku. Negara juga memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang diperlukan guna melindungi anak-anak, serta memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik—secara fisik, mental, spiritual, dan sosial—untuk memberikan mereka awal yang baik sebagai warga negara di masa depan.

c. **Keberhasilan Program AMAN *Project* antara lain :**

Outcome pertama dalam AMAN Program yaitu Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan Anak, Orang Muda dan Pendamping/Pengasuh tentang Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online dengan keberhasilan program adanya modul untuk Anak, Orang Muda dan Pendamping/Pengasuh, dibuatnya Video pembelajaran, 1035 anak dan orang muda berpartisipasi dalam pelatihan AMAN dan meningkat pengetahuannya tentang Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online, 133 orang tua berpartisipasi dalam pelatihan AMAN dan meningkat pengetahuannya tentang Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online, 13 media kampanye berupa video dibuat oleh peserta anak dan orang muda pasca pelatihan AMAN dan menjangkau 10.364 pengguna sosial media, 8000 anak dan orang muda berpartisipasi dalam hari anak nasional dan safer internet day.

Outcome kedua yaitu Memberdayakan Anak, Orang Muda dan Pendamping/Pengasuh untuk Aktif Berpartisipasi dalam Menyuarakan Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online dengan

keberhasilan program yang melangsungkan 92 anak dan orang muda menjadi fasilitator/pendidik sebaya (AMAN Warrior) tentang Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online, 18 Pendamping/Pengasuh menjadi fasilitator tentang Literasi Digital dan Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Online, Anak dan orang muda membuat 406 karya berupa reels, infografis dan jingle yang menjangkau 12 Juta pengguna social media dalam peringatan hari anak nasional dan safer internet day.

Outcome ketiga dalam program AMAN yaitu Advokasi Isu Literasi Digital dan Eksploitasi Seksual Anak Online di Tingkat Nasional dan Daerah dengan keberhasilan merealisasikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memasukkan isu literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak online dalam program mereka. 2.390 peserta di daerah dijangkau oleh AMAN Warrior melalui kegiatan pelatihan, youth consultation, siaran radio, talkshow, podcast, family gathering, kegiatan keagamaan, car freeday dan lain-lain 150 organisasi terlibat dalam kampanye isu literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak online Publik Figur dan Media Nasional Tirto ikut serta dalam kampanye isu literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak online.

Program AMAN *Project* yang dilaksanakan oleh ECPAT Indonesia memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup para penerimanya. Dampak positif dari AMAN *Project* dapat dilihat melalui berbagai penjelasan dari 3 penerima manfaat yang telah mengikuti program ini.

“Saya dulu merasa trauma; Saya kurang tidur, mimpi buruk, dan tidak percaya diri, namun setelah mengikuti kegiatan Proyek AMAN dan ECPAT, saya berani menceritakan dan menceritakan keadaan saya kepada guru, orang tua, dan wali di organisasi saya, dan saya mendapat dukungan dari mereka” - Peserta Pelatihan AMAN

“Awalnya saya tidak tahu apa itu literasi digital dan tidak tahu bagaimana cara mengamankan akun media sosial saya, tapi setelah menjadi Pejuang AMAN saya jadi tahu dan paham” - Ahmad Najih AMAN Prajurit Lombok

“Saya awalnya malu untuk berbicara di depan banyak orang, namun setelah pelatihan saya menjadi lebih percaya diri dan berani untuk berbicara” - Dea Prajurit AMAN Medan

d. Kelemahan dari Program AMAN Project : Keterbatasan alokasi pendanaan untuk pelaksanaan Program AMAN Project

Temuan berikutnya mengungkapkan bahwa keterbatasan alokasi pendanaan merupakan salah satu kelemahan signifikan dalam pelaksanaan Program AMAN oleh ECPAT Indonesia. Keterbatasan pendanaan ini berdampak pada efektivitas dan cakupan program dengan cara-cara berikut:

Pertama, jangkauan program yang terbatas Keterbatasan dana menyebabkan jangkauan program menjadi sangat terbatas, sehingga banyak masyarakat di berbagai daerah di Indonesia belum memperoleh akses dan manfaat dari Program AMAN. Visi utama ECPAT Indonesia adalah memberikan perlindungan dan kebebasan kepada setiap anak di Indonesia dari segala bentuk eksploitasi seksual. Keterbatasan jangkauan ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak-anak yang rentan terhadap risiko eksploitasi perdagangan anak karena belum mendapatkan perhatian dari program ini.

Kedua, penghambatan rekrutmen sumber daya manusia keterbatasan dana juga menghambat kemampuan ECPAT Indonesia untuk merekrut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten dalam merancang proposal kegiatan. Proposal kegiatan ini penting untuk memperoleh dana tambahan yang diperlukan guna memperluas dan memperdalam intervensi program. Tanpa SDM yang memadai, upaya untuk menggalang dana tambahan menjadi kurang efektif. Akibatnya, kemampuan organisasi untuk mengimplementasikan strategi pencegahan dan perlindungan yang komprehensif menjadi sangat terbatas, sehingga tujuan utama program untuk melindungi setiap anak dari eksploitasi seksual belum dapat dicapai secara maksimal.

“Kendala pada ECPAT Indonesia salah satunya adalah keterbatasan pendanaan, jadi apabila dananya kurang mencukupi agak sulit untuk melakukan penanganan kasus, jika program tidak bisa terlaksana ya paling ECPAT bisa melakukan tindakan yang dilakukan sebatas menyuarakan isu serta mengadvokasi untuk dilaporkan ke pemerintah.” (Andi Ardian: 30 Desember 2023).

Ketiga, ketiadaan tim khusus untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev). Tanpa adanya tim monev, evaluasi pelaksanaan program seringkali hanya dilakukan dalam rapat-rapat staf dan pertemuan internal. Hal ini mengakibatkan tidak adanya individu yang secara khusus bertanggung jawab untuk memantau jalannya program secara kontinu dan menyeluruh. Dampaknya, terdapat potensi terjadinya kecolongan dalam pelaksanaan program, baik dari segi implementasi aktivitas maupun pencapaian target, sehingga timeline yang ditetapkan seringkali tidak optimal.

“Kemudian tantangan yang lainnya oleh ECPAT Indonesia itu tidak memiliki tim khusus untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) pada program. Akibatnya, evaluasi pelaksanaan program seringkali hanya dilakukan dalam rapat-rapat staf dan pertemuan internal, tanpa adanya individu yang secara khusus bertanggung jawab untuk memantau jalannya program. Hal ini menyebabkan adanya kecolongan dalam pelaksanaan program atau timeline yang tidak optimal. Selain itu, keterbatasan pendanaan juga menyulitkan untuk memberikan pendampingan penuh pada program-program yang dilaksanakan di daerah-daerah luar, sehingga pelaksanaan program di wilayah tersebut kurang maksimal.” (Andi Ardian: 30 Desember 2023).

Ketiadaan tim monev juga berdampak pada kurangnya dokumentasi yang sistematis dan akurat mengenai kemajuan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hal ini menghambat kemampuan organisasi untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan dan menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, keterbatasan pendanaan turut menyulitkan ECPAT Indonesia dalam memberikan pendampingan penuh pada program-program yang dilaksanakan di daerah-daerah luar. Tanpa pendampingan yang memadai, program-program di wilayah terpencil seringkali mengalami tantangan yang lebih besar dalam hal implementasi dan pengawasan, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Akibatnya, tujuan utama

program dalam melindungi anak-anak dari risiko perdagangan dan eksploitasi tidak dapat tercapai dengan optimal, terutama di daerah-daerah yang paling membutuhkan intervensi tersebut.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas sejumlah temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber. Temuan-temuan ini mencakup berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan menguraikan hasil temuan tersebut secara mendalam. Analisis ini akan dilakukan dengan mengacu pada kerangka pikir yang telah disusun sebelumnya, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai temuan-temuan tersebut. Diharapkan bahwa analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih luas dan mendukung kesimpulan penelitian secara ilmiah.

1. Program Pemberdayaan AMAN *Project*

Perdagangan anak merupakan isu global yang kompleks dan memprihatinkan, mengancam hak asasi dan masa depan anak-anak. Di tengah meningkatnya kasus perdagangan anak, ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) hadir sebagai organisasi nonpemerintah yang berfokus pada perlindungan anak dari eksploitasi seksual, termasuk perdagangan anak.

Salah satu upaya yang dilakukan ECPAT dalam penanggulangan perdagangan anak adalah melalui Program AMAN. Berdasarkan hasil penelitian, Program AMAN merupakan salah satu inisiatif ECPAT Indonesia dalam menanggulangi perdagangan anak. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas anak dan remaja dalam literasi digital serta pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring dan perdagangan anak. Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak dan remaja dapat lebih waspada terhadap ancaman eksploitasi seksual daring dan lebih cepat mengidentifikasi tanda-tanda eksploitasi yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program AMAN dari ECPAT Indonesia telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai eksploitasi seksual anak secara daring dan perdagangan anak. Temuan ini didukung oleh beberapa studi yang telah dilakukan di Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia berjudul "Workshop dan

Pelatihan Program Internet Aman untuk Anak di Jawa Timur" (2019) menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan penanganan eksploitasi seksual anak secara daring. Hasil post-test dari studi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait internet aman untuk anak (ECPAT Indonesia, 2019).

Studi lain oleh Meta dan ECPAT Indonesia, berjudul "Memastikan Anak Muda Memiliki Pengalaman Positif di Dunia Online melalui Meta Apac Youth Safety Summit 2023," menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring. Program ini, yang didukung oleh Meta, telah berlangsung sejak 2019 (ECPAT Indonesia, 2023).

Studi yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia dan Meta berjudul "Pelatihan AMAN *Project* 2023: AKU MUDA, AKU NYAMAN" menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring. Program ini juga didukung oleh Meta dan telah berlangsung sejak 2020.

Studi lainnya, berjudul "Workshop dan Sosialisasi Program Internet Aman untuk Anak di Kalimantan Barat," mengungkapkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan penanganan eksploitasi seksual anak secara daring. Program ini didukung oleh ECPAT Indonesia dan telah dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia (ECPAT Indonesia, 2023).

Studi terakhir, berjudul "AMAN Warrior *Project* Kick-off Meeting," menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring. Program ini didukung oleh ECPAT Indonesia dan telah berlangsung sejak 2021 (ECPAT Indonesia, 2021).

Menurut penulis, keberhasilan Program AMAN dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai eksploitasi seksual anak secara daring dan perdagangan anak adalah langkah penting dalam upaya pencegahan kejahatan terhadap anak. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Dukungan dari berbagai pihak, seperti Meta, menunjukkan pentingnya kolaborasi multi-stakeholder dalam menyelesaikan masalah ini.

Dengan keberlanjutan program dan perluasan jangkauan ke berbagai daerah, diharapkan semakin banyak anak dan orang dewasa yang sadar akan pentingnya literasi digital serta langkah-langkah pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring.

Dalam kajian oleh Thoyyibus (2020), partisipasi masyarakat merupakan proses di mana masyarakat secara sukarela dan aktif terlibat, baik secara fisik maupun emosional, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan hingga pemanfaatan hasilnya. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mencapai atau melaksanakan kegiatan tertentu dengan tanggung jawab penuh. Partisipasi ini bukan sekadar keikutsertaan, tetapi juga bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti program-program yang dijalankan oleh ECPAT Indonesia, yang merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan program. Partisipasi masyarakat dalam program ECPAT Indonesia mencakup berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari peningkatan kesadaran hingga pendidikan dan advokasi. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perlindungan anak dari eksploitasi seksual komersial. Kesadaran masyarakat akan isu ini merupakan langkah awal yang krusial dalam pencegahan dan penanggulangan.

Partisipasi masyarakat yang berhasil diwujudkan dalam Program AMAN merupakan salah satu inisiatif yang sukses melibatkan partisipasi aktif dari anak-anak (13–17 tahun) dan kaum muda (18–24 tahun). Keberhasilan utama dari program ini terletak pada bagaimana anak-anak dan remaja tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai pendidik sebaya. Dengan menjadi pendidik sebaya, mereka mampu menginspirasi rekan-rekannya dan membangun komunitas yang lebih sadar akan pentingnya literasi digital. Keterlibatan ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi, serta konteks yang lebih kaya dalam menyajikan solusi yang relevan dan efektif.

Keterlibatan anak-anak dan remaja sebagai pendidik sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital di kalangan mereka, serta memungkinkan remaja untuk belajar dalam lingkungan yang lebih nyaman dan akrab, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pendidikan sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan

keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, Program AMAN berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak-anak dan remaja, di mana mereka merasa didengar dan dihargai.

Keberhasilan Program AMAN *Project* yang dilakukan oleh ECPAT Indonesia dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak, orang muda, dan pendamping/pengasuh tentang literasi digital dapat kita analisis menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Sherry Arnstein, yaitu "Ladder of Citizen Participation."

Menurut Sherry R. Arnstein dalam artikelnya yang berjudul "A Ladder of Citizen Participation" (1969), partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai proses bertingkat yang dimulai dari tingkat paling rendah, yakni "Non-participation" (Manipulation dan Therapy), hingga tingkat tertinggi, yaitu "Citizen Power" (Partnership, Delegated Power, dan Citizen Control). Analisis keberhasilan program AMAN dapat dilihat dari beberapa tingkatan partisipasi tersebut. Teori ini menyajikan partisipasi masyarakat sebagai tangga yang terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari non-partisipasi hingga partisipasi penuh. Dalam konteks keberhasilan Program AMAN, kita bisa melihat beberapa tingkatan partisipasi yang telah dicapai:

- a. **Informing:** Penyediaan modul sebutkan modulnyaa untuk anak, orang muda, dan pendamping/pengasuh menunjukkan upaya penyebaran informasi yang luas untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang literasi digital dan pencegahan eksploitasi seksual anak online.
- b. **Consultation:** Partisipasi 1035 anak dan orang muda serta 133 orang tua dalam pelatihan AMAN menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi tetapi juga berdialog dan berkontribusi dalam program.
- c. **Placation dan Partnership:** Pembuatan 13 media kampanye oleh peserta anak dan orang muda menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, di mana mereka mulai mengambil inisiatif dan berkolaborasi untuk

mengembangkan media kampanye yang dapat menjangkau lebih banyak orang.

- d. Partnership:** Keterlibatan 8000 anak dan orang muda dalam Hari Anak Nasional dan Safer Internet Day memperlihatkan bahwa mereka menjadi bagian penting dalam penyebaran kesadaran dan pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.
- e. Delegated Power dan Citizen Control:** Pelatihan 92 anak dan orang muda serta 18 pendamping/pengasuh sebagai fasilitator menunjukkan bahwa mereka diberikan peran yang signifikan dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi sebaya mereka, yang mencerminkan transfer kekuasaan dan kontrol yang nyata kepada kelompok ini.
- f. Citizen Control:** Karya kreatif anak dan orang muda yang menjangkau jutaan pengguna media sosial menunjukkan partisipasi aktif dan kontrol penuh mereka dalam menciptakan konten yang berdampak luas dan memiliki kontrol penuh atas penyebaran pesan tersebut.

Secara keseluruhan, Program AMAN ECPAT Indonesia berhasil mencapai berbagai tingkat partisipasi masyarakat dari "Informing" hingga "Citizen Control" dalam teori Arnstein. Program ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan anak, orang muda, dan pendamping/pengasuh dalam upaya pencegahan eksploitasi seksual anak online. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa partisipasi yang efektif dapat menghasilkan perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan telah mampu menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan literasi digital dalam penanggulangan perdagangan anak serta mencegah eksploitasi seksual anak online di Indonesia. Dengan memberikan kekuasaan dan kontrol kepada anak-anak, orang muda, dan pendamping/pengasuh untuk aktif berpartisipasi serta memberdayakan mereka sebagai agen perubahan.

Selain itu, melihat keterbatasan dana Program AMAN menyebabkan beberapa hal belum bisa dimaksimalkan dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu keterbatasan merekrut sumber daya manusia yang kompeten, ketiadaan tim khusus untuk monitoring dan evaluasi (Monev) dan tidak dapat melaksanakan menjangkau semua daerah di Indonesia. Hal ini berdampak pada banyaknya

daerah yang belum mendapatkan edukasi dan perlindungan yang diperlukan. Visi ECPAT Indonesia untuk memberikan kebebasan dan perlindungan bagi setiap anak di Indonesia dari segala bentuk eksploitasi seksual belum tercapai secara menyeluruh. Keterbatasan jangkauan ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat program, di mana anak-anak di daerah terpencil atau dengan akses terbatas terhadap informasi dan layanan perlindungan menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi.

Penelitian oleh Dewi dan Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa banyak program perlindungan anak di Indonesia yang terkendala oleh keterbatasan sumber daya, sehingga tidak dapat menjangkau seluruh populasi anak yang membutuhkan perlindungan. Selain itu, studi oleh Utomo (2019) menunjukkan bahwa anak-anak di daerah terpencil lebih mungkin menjadi korban eksploitasi seksual karena kurangnya akses terhadap program-program pencegahan dan intervensi yang disediakan oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa tanpa pendanaan yang memadai, inisiatif-inisiatif penting seperti Program AMAN tidak dapat berjalan secara optimal dan inklusif. Akibatnya, banyak anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari eksploitasi seksual tetap berada dalam risiko tinggi.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pendanaan dalam pelaksanaan Program AMAN adalah menyalurkan proposal donor ke perusahaan swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) dan perusahaan luar negeri. Langkah ini dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pendanaan dan memperluas jangkauan program.

a. Mengoptimalkan CSR Perusahaan Swasta

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah program yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Banyak perusahaan swasta memiliki dana CSR yang dapat dialokasikan untuk berbagai kegiatan sosial, termasuk program perlindungan anak. ECPAT Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini dengan menyusun proposal yang menarik dan sesuai dengan nilai serta tujuan CSR perusahaan. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Identifikasi Perusahaan yang Relevan: ECPAT Indonesia perlu mengidentifikasi perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki program CSR yang fokus pada pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak. Memilih perusahaan yang memiliki visi dan misi yang selaras dengan tujuan Program AMAN akan meningkatkan peluang kerjasama yang efektif.
2. Menyusun Proposal yang Komprehensif: Proposal harus mencakup latar belakang masalah, tujuan program, target capaian, rencana kegiatan, dan anggaran yang diperlukan. Selain itu, proposal harus menonjolkan dampak positif yang dapat dihasilkan dari dukungan perusahaan, seperti peningkatan kesejahteraan anak dan kontribusi terhadap pembangunan sosial. Proposal yang jelas dan terstruktur dengan baik akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh perusahaan.
3. Bangun Kemitraan Jangka Panjang: Mengembangkan hubungan jangka panjang dengan perusahaan dapat memastikan dukungan yang berkelanjutan. ECPAT Indonesia dapat menawarkan laporan berkala dan transparansi penggunaan dana untuk membangun kepercayaan dan komitmen dari perusahaan. Hal ini juga memungkinkan adanya evaluasi dan peningkatan program secara terus-menerus berdasarkan masukan dari perusahaan.

Dengan mengoptimalkan dana CSR, ECPAT Indonesia dapat memperoleh sumber pendanaan yang stabil dan berkelanjutan untuk Program AMAN. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan juga dapat meningkatkan visibilitas program dan mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas.

b. Menyalurkan Proposal ke Perusahaan Luar Negeri

Selain mengandalkan CSR perusahaan swasta di dalam negeri, ECPAT Indonesia juga dapat menyalurkan proposal ke perusahaan luar negeri yang memiliki program tanggung jawab sosial global. Banyak perusahaan multinasional memiliki komitmen kuat terhadap isu-isu sosial global dan bersedia mendanai program yang memiliki dampak signifikan. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

2. Penelitian Pasar Global: Mengidentifikasi perusahaan luar negeri yang memiliki program CSR atau dana sosial untuk perlindungan anak. Penelitian ini harus mencakup analisis terhadap visi, misi, dan prioritas dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk memastikan keselarasan dengan tujuan Program AMAN.
3. Membangun Kontak dan Jaringan: Menggunakan jaringan internasional, seperti jaringan ECPAT global, untuk membangun kontak dengan perusahaan luar negeri dan menginformasikan tentang Program AMAN. Membina hubungan baik dengan pihak-pihak yang berpengaruh dalam perusahaan multinasional dapat membuka peluang pendanaan dan kolaborasi jangka panjang.
4. Menyesuaikan Proposal dengan Standar Internasional: Proposal yang diajukan ke perusahaan luar negeri harus disesuaikan dengan standar dan kebijakan yang berlaku di negara asal perusahaan tersebut. Penekanan pada dampak global dan keberlanjutan program akan menjadi nilai tambah. Proposal harus menyertakan indikator keberhasilan yang jelas dan rencana evaluasi yang komprehensif untuk menunjukkan komitmen terhadap hasil yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan menyusun proposal yang baik dan menjalin komunikasi yang efektif, ECPAT Indonesia dapat mengakses pendanaan dari perusahaan-perusahaan ini. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan sumber daya untuk Program AMAN tetapi juga memperluas jangkauan dan dampak program secara global, meningkatkan visibilitas dan kredibilitas ECPAT Indonesia di kancah internasional.

2. Komunikasi Pemberdayaan AMAN Project

Kajian komunikasi merupakan aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, karena pemberdayaan menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, yang selaras dengan proses komunikasi yang efektif. Salah satu contohnya adalah bagaimana cara menyampaikan pesan atau informasi kepada target pemberdayaan secara efektif dan tepat sasaran. Dalam proses komunikasi pada kegiatan pemberdayaan, partisipasi masyarakat yang bersifat interaktif dan transaksional sangat ditekankan. Artinya, komunikasi dilakukan

secara dua arah, bukan hanya satu arah, sehingga terjadi dialog yang konstruktif antara pelaku pemberdayaan dan masyarakat.

Menurut Dewi (2020), komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan untuk memandirikan masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri dengan mengakses sumber daya setempat secara optimal. Dalam konteks ini, komunikasi pemberdayaan mempertimbangkan seluruh elemen penting, seperti pemilihan komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta umpan balik (feedback). Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisis komunikasi pemberdayaan yang terjadi selama kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh ECPAT Indonesia. Dengan memahami dan menerapkan komunikasi yang efektif, diharapkan kegiatan pemberdayaan dapat mencapai tujuannya dengan lebih baik, yaitu memberdayakan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

a. Peran Komunikator dalam Kegiatan Pemberdayaan AMAN Project

Komunikator yang terlibat dalam *AMAN Project* berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sebagian besar fasilitator berasal dari staf internal ECPAT Indonesia yang memiliki kompetensi khusus dalam isu spesifik, seperti eksploitasi seksual anak dan perdagangan anak. Selain itu, dalam beberapa kesempatan, ECPAT juga mengundang praktisi eksternal sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Para fasilitator internal bertanggung jawab atas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan teknis terkait pelaporan kasus perdagangan anak.

Pembagian peran komunikator dalam program ini menunjukkan upaya ECPAT Indonesia untuk memaksimalkan keahlian masing-masing staf sesuai dengan bidang isu yang ditangani. Misalnya, fasilitator yang memiliki keahlian dalam eksploitasi seksual anak di sektor pariwisata akan menjadi juru bicara utama dalam kegiatan terkait isu tersebut, sementara untuk kasus perdagangan anak, komunikator yang memiliki pengalaman di bidang perdagangan manusia akan bertanggung jawab atas komunikasi dalam isu tersebut.

Selain peran internal, ECPAT Indonesia juga memanfaatkan kemampuan komunikator eksternal, termasuk talent di media sosial,

untuk menyampaikan pesan secara lebih luas dan efektif. Pemanfaatan media sosial menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan kampanye perlindungan anak, terutama di era digital. ECPAT memilih talent yang mampu mengomunikasikan isu perlindungan anak dengan cara yang relevan dan efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens, terutama kaum muda.

b. Pesan dalam Kegiatan Pemberdayaan AMAN Project

Pesan yang disampaikan dalam program pemberdayaan AMAN Project dirancang secara cermat untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya perdagangan anak dan eksploitasi seksual. Pesan ini disusun untuk memberikan informasi yang kredibel dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan, termasuk data statistik tentang kasus eksploitasi seksual anak di Indonesia. Pesan yang disampaikan bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga disertai dengan panggilan untuk bertindak (*call to action*) yang jelas, mendorong audiens untuk mengambil langkah nyata dalam melaporkan dan mencegah kasus perdagangan anak.

Penggunaan data yang akurat dalam menyusun pesan menjadi elemen kunci dalam membangun kepercayaan audiens. ECPAT menyajikan data statistik secara komprehensif untuk memberikan gambaran konkret tentang situasi perdagangan anak dan eksploitasi seksual, yang bertujuan untuk meningkatkan urgensi dan kepedulian masyarakat terhadap masalah ini. Selain itu, pesan yang disampaikan juga mencakup ajakan untuk melibatkan diri dalam kegiatan pencegahan dan pelaporan kasus-kasus eksploitasi.

c. Saluran Komunikasi dalam Kegiatan Pemberdayaan AMAN Project

Dalam kegiatan pemberdayaan AMAN Project, ECPAT Indonesia memanfaatkan teknologi digital sebagai saluran komunikasi utama, khususnya platform Zoom Meeting. Pemilihan Zoom didasarkan pada kebutuhan untuk menjangkau audiens yang tersebar di berbagai lokasi geografis, sehingga memudahkan peserta untuk mengikuti pelatihan tanpa terbatas oleh jarak. Penggunaan Zoom juga memungkinkan interaksi dua arah yang mendalam antara fasilitator dan peserta, memfasilitasi diskusi dan tanya jawab yang memperkaya proses pembelajaran.

Selain Zoom Meeting, ECPAT juga memanfaatkan fitur WhatsApp Komunitas untuk memberikan informasi lanjutan dan memantau perkembangan komunitas yang telah mengikuti *AMAN Project*. Melalui WhatsApp, ECPAT dapat menyampaikan informasi secara lebih personal dan langsung, memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh audiens target. Inovasi penggunaan WhatsApp sebagai saluran komunikasi menunjukkan fleksibilitas ECPAT dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung upaya pemberdayaan.

d. Komunikasikan dalam Kegiatan Pemberdayaan *AMAN Project*

Komunikasikan dalam kegiatan pemberdayaan *AMAN Project* terdiri dari beberapa kelompok sasaran strategis, termasuk anak-anak berusia 13-17 tahun, kaum muda berusia 18-24 tahun, pengasuh, aktivis perlindungan anak, dan guru. Kelompok-kelompok ini dipilih karena kerentanannya terhadap ancaman eksploitasi, serta pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Dengan melibatkan berbagai pihak, *AMAN Project* bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual dan perdagangan anak.

Melibatkan anak-anak dan kaum muda dalam program ini merupakan langkah strategis untuk menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya melindungi diri dari eksploitasi. Di sisi lain, peran pengasuh dan guru dalam mendukung dan mengedukasi anak-anak menjadi bagian penting dalam memastikan perlindungan yang lebih menyeluruh.

e. Umpan Balik (Feedback) dalam Kegiatan Pemberdayaan *AMAN Project*

Evaluasi program *AMAN Project* dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai isu perdagangan anak dan eksploitasi seksual, yang menandakan efektivitas program. Selain itu, wawancara dengan peserta juga dilakukan untuk mengidentifikasi dampak nyata dari program ini.

Salah satu temuan penting dari evaluasi adalah bagaimana anak-anak yang telah dilatih menjadi pendidik sebaya mampu meneruskan pengetahuan mereka kepada komunitas yang lebih luas. Hal ini

ditunjukkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut pasca pelatihan, yang berhasil menjangkau ribuan orang di komunitas mereka. Dengan demikian, umpan balik ini menunjukkan bahwa AMAN *Project* tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam komunitas untuk melawan perdagangan dan eksploitasi anak.

Evaluasi yang menyeluruh ini memberikan gambaran tentang efektivitas jangka panjang program pemberdayaan, serta dampaknya terhadap komunitas dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui pendekatan evaluasi yang sistematis, ECPAT Indonesia mampu menilai sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif pada masyarakat.

3. Model Komunikasi Pemberdayaan AMAN *Project*

ECPAT Indonesia memulai persiapan kegiatan pelatihan pemberdayaan dengan melakukan riset terhadap daerah-daerah yang akan menjadi lokasi pelatihan. Setelah riset dilakukan, ECPAT Indonesia menyusun dan mengajukan anggaran, serta mengadakan rapat koordinasi dengan tim untuk merencanakan kegiatan dan mengevaluasi pelatihan sebelumnya guna memperoleh masukan yang berguna untuk pelatihan berikutnya. Setelah tahap persiapan awal selesai, ECPAT Indonesia berkoordinasi dengan Meta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk bekerja sama dalam pelaksanaan pelatihan.

Setelah rencana kegiatan tersusun dengan baik, ECPAT Indonesia melanjutkan ke tahap pelaksanaan, yaitu memberikan pelatihan pemberdayaan kepada audiens di berbagai daerah, termasuk DKI Jakarta; Medan, Sumatera Utara; Lombok, NTB; Kupang, NTT; Solo, Jawa Tengah; Batam, Kepulauan Riau; Bandung, Jawa Barat; Bali; Surabaya, Jawa Timur; Makassar, Sulawesi Selatan; Jayapura, Papua; Tangerang Selatan, Banten; Banjarmasin, Kalimantan Selatan; Kendari, Sulawesi Tenggara; Papua Barat; dan Ambon, Maluku.

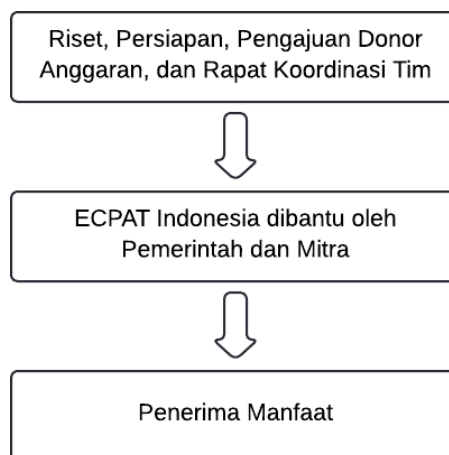
Dalam tahap persiapan, penerima manfaat belum dilibatkan secara langsung dan hanya berperan sebagai penerima dari apa yang telah dipersiapkan oleh ECPAT Indonesia. Hingga saat ini, ECPAT Indonesia belum pernah mengalami penolakan dari penerima manfaat. Mereka cenderung menerima dan menampung masukan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan tema kegiatan dengan anggaran. Namun, masukan yang diberikan tidak mengubah susunan kegiatan yang telah dirancang oleh ECPAT Indonesia, melainkan hanya membantu mempersiapkan pelatihan pemberdayaan yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi daerah.

Menurut model komunikasi yang diungkapkan oleh Sereno dan Mortensen dalam Mulyana (2000), proses komunikasi dapat digambarkan secara deskriptif untuk memahami komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi. Berdasarkan pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh ECPAT Indonesia adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal. Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2017), ditandai dengan kontrol penuh oleh pelaku pemberdayaan selama proses pemberdayaan, tanpa partisipasi dari penerima manfaat dalam tahap

persiapan hingga pelaksanaan. Penerima manfaat hanya menerima segala sesuatu yang telah dipersiapkan oleh pelaku pemberdayaan.

Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan-kegiatan pelatihan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh ECPAT Indonesia, di mana semua persiapan, mulai dari koordinasi dengan Meta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kementerian Komunikasi dan Informatika, penunjukan fasilitator, hingga pelaksanaan kegiatan, dilakukan sepenuhnya oleh ECPAT Indonesia tanpa melibatkan kontribusi penerima manfaat. Tidak ada koordinasi atau penyampaian informasi terkait persiapan kegiatan dari ECPAT Indonesia kepada penerima manfaat, sehingga masyarakat sebagai penerima manfaat hanya menjalankan kegiatan yang telah direncanakan oleh ECPAT Indonesia.

Model komunikasi yang digunakan oleh ECPAT Indonesia dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



a. Tahap Riset

Program AMAN dimulai dengan tahap riset yang mendalam dan komprehensif untuk memahami situasi perlindungan anak dalam konteks

digital, terutama terkait isu eksploitasi seksual anak. Riset ini merupakan langkah awal yang krusial karena memberikan dasar yang kuat bagi perencanaan dan pelaksanaan program. Melalui riset ini, ECPAT Indonesia berupaya mengidentifikasi tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh anak-anak dalam dunia digital. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pola perilaku online anak-anak, jenis-jenis risiko yang mereka hadapi, hingga mekanisme yang ada untuk melindungi mereka dari eksploitasi seksual.

Riset ini juga dirancang untuk mengetahui kebutuhan spesifik dari kelompok sasaran proyek, yaitu anak-anak dan remaja yang menjadi penerima manfaat program. Dalam konteks ini, ECPAT Indonesia melakukan survei dan wawancara dengan berbagai kelompok sasaran, termasuk anak-anak, orang tua, guru, dan komunitas lokal. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tingkat literasi digital yang dimiliki oleh kelompok sasaran, sejauh mana mereka memahami risiko eksploitasi seksual online, serta kebutuhan-kebutuhan khusus yang perlu dipenuhi untuk meningkatkan perlindungan mereka. Hasil dari riset ini tidak hanya memberikan informasi penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa program yang dikembangkan oleh ECPAT Indonesia benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata dari kelompok sasaran. Dengan demikian, riset ini berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk keberhasilan program AMAN dalam melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual online.

b. Penyusunan Proposal

Berdasarkan hasil riset mendalam mengenai situasi dan tantangan yang berkaitan dengan perlindungan anak dari eksploitasi seksual online, ECPAT Indonesia menyusun sebuah proposal program yang sangat terperinci dan komprehensif. Proposal ini dirancang untuk mencerminkan temuan-temuan utama dari riset tersebut serta kebutuhan-kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi di lapangan.

Dalam proses penyusunan proposal ini, ECPAT Indonesia tidak bekerja secara independen. Mereka secara aktif berkonsultasi dengan Facebook Indonesia, yang berperan sebagai donor program, untuk mendapatkan masukan dan persetujuan. Konsultasi ini sangat penting untuk memastikan

bahwa program yang diusulkan dapat dilaksanakan dengan dukungan penuh dari pihak donor, serta sejalan dengan visi dan misi kedua organisasi dalam upaya melindungi anak-anak dari bahaya eksploitasi seksual di dunia maya. Dengan demikian, proposal ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan di lapangan tetapi juga memperhitungkan kepentingan dan strategi dari mitra pendukung program.

c. Pengembangan Modul

Setelah proposal program mendapatkan persetujuan dari Facebook Indonesia, tahap selanjutnya adalah pengembangan modul pelatihan yang komprehensif. Pada tahap ini, ECPAT Indonesia bekerja sama secara intensif dengan Facebook dalam menyusun modul-modul yang akan digunakan selama pelaksanaan program. Modul ini merupakan hasil integrasi dari berbagai materi yang dimiliki oleh ECPAT dan Facebook, yang sebelumnya telah terbukti efektif dalam menangani isu-isu terkait perlindungan anak di dunia digital.

Proses pengembangan modul ini tidak hanya sebatas penggabungan materi yang sudah ada, tetapi juga dilakukan penyesuaian dengan kebutuhan spesifik dari program AMAN. Pelatihan yang disusun meliputi berbagai modul pembelajaran, antara lain: Dunia Digitalku, Jejak Digital, Melindungi Identitas Digital, Berkomunikasi Secara Bertanggung Jawab, Menjadi Pemikir Kritis, Apa itu Verifikasi, Berinteraksi Secara Positif di Dunia Online, Memilih Platform yang Tepat untuk Membagikan Informasi, Memahami Privasi dan Keamanan di Aplikasi Chatting, Bentuk-bentuk Eksploitasi Seksual Anak Online, serta Aturan Hukum Eksploitasi Seksual Anak Online. Pengembangan modul-modul tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam program mendapatkan panduan yang jelas dan tepat. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan secara efektif, serta mampu mencapai hasil yang diharapkan dalam upaya perlindungan anak dari eksploitasi seksual di dunia digital.

d. Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan

Sebelum pelaksanaan program AMAN, ECPAT Indonesia mengadakan koordinasi intensif dengan berbagai pemangku kepentingan. Pada tingkat

nasional, koordinasi dilakukan dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Selain itu, ECPAT Indonesia juga menjalin koordinasi dengan dinas-dinas terkait di daerah yang menjadi target program. Tujuan utama dari koordinasi ini adalah untuk memperoleh masukan yang berharga serta mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan program. Koordinasi ini juga penting untuk memastikan bahwa program berjalan sejalan dengan kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, serta mampu beradaptasi dengan konteks spesifik di setiap daerah yang menjadi target. Dengan adanya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, diharapkan program AMAN dapat dilaksanakan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan sekolah-sekolah di daerah target. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan modul yang telah dikembangkan, yang berfungsi sebagai panduan utama dalam semua kegiatan. Selama proses pelaksanaan, ECPAT Indonesia secara aktif memantau dan mengevaluasi setiap tahapan kegiatan untuk memastikan tercapainya tujuan program. Monitoring dan evaluasi ini sangat krusial dalam mengukur dampak program, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan ini diharapkan dapat memastikan bahwa program AMAN memberikan kontribusi nyata dalam upaya melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual secara online, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mereka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program AMAN yang dijalankan oleh ECPAT Indonesia telah berhasil meningkatkan literasi digital serta kesadaran terhadap eksploitasi seksual anak secara daring dan perdagangan anak melalui pendekatan pemberdayaan dan partisipasi aktif dari anak-anak, kaum muda, serta pendamping mereka. Keberhasilan program ini tercermin dari keterlibatan peserta sebagai pendidik sebaya dan agen perubahan di komunitasnya, sesuai dengan teori *Ladder of Citizen Participation*, yang menunjukkan pencapaian partisipasi masyarakat pada tingkatan yang signifikan. Program ini melibatkan riset, penyusunan proposal yang dikonsultasikan dengan mitra donor seperti Meta, pengembangan modul pelatihan, dan koordinasi intensif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan komunitas lokal guna memastikan pelaksanaan yang tepat sasaran.

Komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh ECPAT Indonesia mencakup penggunaan data riset yang akurat dan komunikasi dua arah melalui saluran digital seperti *Zoom* dan *WhatsApp*. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui *pre-test and post-test*, serta wawancara untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan kesadaran peserta terkait isu eksploitasi seksual anak dan perdagangan anak. Penerima manfaat, seperti anak-anak, kaum muda, pengasuh, dan guru, tidak hanya berperan sebagai penerima tetapi juga sebagai fasilitator aktif dalam menyebarkan pengetahuan kepada komunitas mereka. Meskipun program ini efektif dalam mendorong tindakan nyata di tingkat lokal, kurangnya pendanaan masih membatasi jangkauan dan efektivitas program di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan swasta dan internasional untuk meningkatkan pendanaan dan memperluas dampak program secara berkelanjutan, guna melindungi lebih banyak anak dari eksploitasi seksual di dunia digital.

B. Keterbatasan Peneliti

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Salah satu keterbatasan utama adalah kurangnya literatur yang mendalam terkait analisis komunikasi pemberdayaan, khususnya dalam konteks pemberdayaan yang dilakukan melalui Program AMAN *Project*. Hal ini disebabkan oleh minimnya kajian terdahulu yang secara spesifik membahas analisis pemberdayaan dalam perspektif komunikasi, sehingga peneliti menghadapi kesulitan dalam membangun kerangka teori yang komprehensif.

Selain itu, peneliti belum dapat mengeksplorasi secara mendetail peran fasilitator dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan yang menjadi bagian penting dari AMAN *Project*. Keterbatasan ini disebabkan oleh terbatasnya akses peneliti terhadap kegiatan pelatihan yang hanya dilaksanakan setahun sekali dan berlokasi di daerah yang sulit dijangkau. Ketidakmampuan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut menyebabkan data yang diperoleh kurang optimal. Lebih lanjut, keterbatasan informasi dari beberapa narasumber juga berdampak pada kualitas data yang berhasil dikumpulkan.

Keterbatasan lainnya meliputi kendala anggaran dan sumber daya manusia yang mempengaruhi kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, peneliti terpaksa mengandalkan sumber data sekunder dan wawancara jarak jauh, yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi lapangan secara akurat. Meskipun demikian, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan triangulasi data dan menggunakan metode yang relevan guna menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi penelitian terkait pemberdayaan melalui AMAN *Project*.

C. Saran

1. Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi pemberdayaan penanggulangan perdagangan anak melalui Program AMAN *Project* oleh ECPAT Indonesia. Dimana penelitian ini lebih berfokus kepada analisis elemen komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam pelatihan pemberdayaan. Dimana untuk penelitian selanjutnya apa bila ingin meneliti dengan tema yang sama, maka penelitian selanjutnya diharapkan meneliti dengan berfokus pada startegi komunikasi yang digunakan oleh ECPAT

Indonesia dalam penanggulangan perdagangan anak melalui *AMAN Project*. Serta mengimplementasi program ataupun partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan anak dan orang muda melalui ECPAT Indonesia.

2. Untuk ECPAT Indonesia diharapkan mampu memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan pelatihan pemberdayaan hingga tercapainya tujuan adanya program pemberdayaan anak dan orang muda yang berkelanjutan. Kemudian memberikan kesempatan kepada masyarakat daerah tersebut dalam persiapan kegiatan pemberdayaan. Serta lebih menggunakan media yang mendukung proses kegiatan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017). Perlindungan hukum terhadap korban trafficking anak dan perempuan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 9(2), 231-244.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
<https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bagaskara, A. M. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan ECPAT dalam Menangani Permasalahan Child Trafficking di Indonesia. *Journal of International Relations*, 4(3), 367-375. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>Website:<http://www.fisip.undip.ac.id>
- Dewanggi, A. P. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI ECPAT INDONESIA UNTUK MEMERANGI PARIWISATA SEKS ANAK (PSA). *Communication*, 9(2), 127-140.
- Dewi, L., & Rahmawati, E. (2020). Kendala implementasi program perlindungan anak di Indonesia: Analisis keterbatasan sumber daya. *Jurnal Perlindungan Anak*, 8(2), 105-118.
- Hatta, M. (2012). Tindak Pidana Perdagangan Orang dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Hanifah, A. (2008). Perdagangan perempuan dan anak: Kajian faktor penyebab dan alternatif pencegahannya. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 46-60.
- Herdiansah, Y. (2016). *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembangunan di Indonesia*.
- Human Rights from Below: Achieving Rights Through Community Development
Jim Ife, 2009
<https://ecpat.org/our-members/> , (International, ECPAT Member, 2016).
- Indardi. (2010). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: UNPAD PRESS
- Oktadewi, N. (2018). Peranan Unicef Dalam Menangani Child Trafficking Di Indonesia. *Journal of Islamic World and Politics*, 2(2).
<https://doi.org/10.18196/jiwp.2220>
- Prakoso, A. P. (2018). Masalah Perdagangan Orang Yang Sering Dijumpai Di Indonesia. *Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 11 No. 1 Mei 2018* 1, 11(1), 28-36.<https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2216/2215>
- Putri, S. A., & Takariawan, A. (2017). Pemahaman Mengenai Perlindung Korban Perdagangan Anak (Trafficking) Dan Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Jawa Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(4).

- Persiliya, M., & Tandyonomanu, D. A. N. A. N. G. (2020). Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Kediri (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia). *Commercium Journal*, 2(02), 113-119.
- Ramadhani, S. R., Haryadi, F. A., & Apsari, N. C. (2023). Peran International Organization For Migration Dalam Menangani Perdagangan Manusia Di Indonesia The Role Of International Organization For Migration In Dealing With Human Trafficking In Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 27-34.
- LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT | Website Desa Peresak. (n.d.). Desa Peresak. Retrieved July 6, 2023, from <http://peresak-narmada.desa.id/lembaga/detail/lembaga-swadaya-masyarakat-5201032003>
- Mutia Dewi. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Komunikasi UII
- Pengantar Ilmu Komunikasi Cangara, Hafied 2014
- Setyowati, Y., & Sulistyowati, F. (2023). Model Komunikasi Pemberdayaan dalam Penanggulangan Kekerasan Anak dan Perempuan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 35-50.
- Rinawati, R. *Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press, 2009.
- Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinan muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Theresia, A., & dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Thoyyibus, S. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan Berbasis *Urban Farming*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55197/1/THOY YIBUS%20SARIROH-FDK.pdf> .
- Utomo, B. (2019). Eksploitasi seksual anak di daerah terpencil: Tantangan dan peluang. *Journal of Child Protection*, 7(1), 89-102.
- Yulianingsih, Y., Novianty, F., & Firmansyah, S. (2020). Penyuluhan Dan Sosialisasi “Child Trafficking” Anak Usia Sekolah Di Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 273-281.

